

TEKNIK VOKAL PIG-SQUEALS PADA GENRE SLAMMING METAL

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh

Andhika Rifki Megantoro
NIM. 13112130

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

**TEKNIK VOKAL PIQ-SQUEALS PADA GENRE
SLAMMING METAL**

dipersiapkan dan disusun oleh

Andhika Rifki Megantoro
NIM. 13112130

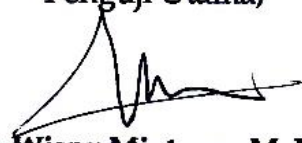
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 22 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Dr. Ator Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama,


Dr. Wisnu Mintargo, M. Hum.

Pembimbing,


Bondan Aji Manggala S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 Januari 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 19650914199011100

PERSEMBAHAN

Kepada Fendi Rahmansyah dan Ridwan Hanafi
Kepada Penikmat Genre *Slamming*
Kepada Keluarga Andhika Rifki Megantoro



MOTTO

Everything will come to those who keep trying with determination and patience

(Edison)

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.

Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh

(Andrew Jackson)



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andhika Rifki Megantoro
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 22 Maret 1996
NIM : 13112130
Program Studi : S1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Dsn. Sidorejo Rt 04/Rw 02 Kec. Ponggok Kab. Blitar

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Teknik Vokal *Piq-Squeals* Pada Genre Slamming Metal" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Januari 2018

Penulis, .



Andhika Rifki Megantoro

ABSTRAK

Penelitian dengan judul "Teknik Vokal *Piq-Squeals* Pada Genre *Slamming Metal*" ini merupakan penelitian kualitatif. Pokok penelitian ini difokuskan bagaimana vokalis menyuarakan teknik *piq-squeals*, menyampaikan pesan lagu terhadap penonton serta mengungkap keindahan vokal dalam genre *slamming*. Bentuk vokal *piq-squeals* yaitu menyerupai suara pekikan babi. Jika diperdengarkan suara yang dihasilkan tidak jelas artikulasinya, sehingga muncul anggapan bahwa vokal tersebut hanya asal menyuarakannya. Pada kenyataannya olah vokal *piq-squeals* terdapat lirik serta makna tersirat yang terkandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Peneliti terjun langsung untuk mengikuti perform vokalis dan latihan dalam mengolah suara untuk mendapatkan data dan informasi tentang vokal *piq-squeals*. Selain itu, digunakan konsep dasar pembahasan masalah yang diadaptasi dari *The Common Sense Of Singing*, karya George Baker (1963), yang membahas tentang prinsip-prinsip artikulasi vokal. Hal ini mendasari kajian untuk membedah mengenai pengucapan artikulasi dasar, penyampaian vokalis serta mengolah suara vokal *piq-squeals*. Konsep yang kedua yaitu untuk membedah keindahan dalam vokal yang tersembunyi, peneliti menggunakan konsep Estetika Paradoks oleh Jacob Sumardjo.

Berdasarkan hasil kajian di dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa vokal *piq-squeals* mempunyai dua pengetahuan tentang teknik penyuaran yang penting. Kedua teknik tersebut meliputi teknik dalam sistem pelafalan dan sistem pernafasan. Adapun unsur keindahan yang terkandung dalam vokal *piq-squeals* meliputi (1) lirik serius dan puitis yang tersembunyi dibalik artikulasi suara *piq-squeals* yang tidak jelas, (2) nilai kemerduan dari kualitas citra suara, intensitas volume dan ke-"buram"-an artikulasi, dan (3) *gesture*, mimik dan gerak tubuh vokalis sebagai efek penyuaran *piq-squeals* yang menambah kesan kegarangan genre *slamming metal*.

Kata kunci : Teknik Vokal, *Pig-Squeals*, *Slamming Metal*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga skripsi yang berjudul “Vokal Pig-Squeals pada Genre Slamming Metal” dapat selesai sesuai dengan harapan. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi guna mencapai derajat Sarjana S1 pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada jajaran pejabat struktural Institut Seni Indonesia Surakarta yang antara lain; Rektor, Dekan beserta jajaran wakil Dekan di Fakultas Seni Pertunjukan, dan Ketua Jurusan Etnomusikologi beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan belajar menempuh pendidikan keserjanaan kepada saya.

Penghormatan dan ucapan terima kasih setingginya saya haturkan kepada orang tua khususnya ibu Juni Susanti dimana kesabaran dan kegigihannya berjuang membiayai studi di Jurusan Etnomusikologi, ISI Surakarta beserta kelengkapan kebutuhannya. Tidak lupa kepada kakak saya Destika G.A. yang memberikan dukungan moril selama saya menempuh studi, terima kasih.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dari bapak Bondan Aji Manggala, M.Sn, oleh karena itu pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih atas pembelajaran yang telah diberikan selama mengerjakan skripsi ini. Melalui beliau pula, berhasil diyakinkan bahwa tema skripsi saya cukup signifikan untuk dilakukan penelitian. Hal inilah yang memotivasi saya untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala pengalaman yang telah diberikan, segala dukungan moral dan juga waktu yang telah dikorbankan.

Kepada tim penguji skripsi yang telah melakukan kerja keras guna menguatkan dengan memberi saran maupun kritik pada skripsi saya, diucapkan banyak terima kasih. Kepada Dosen Pembimbing Akademik (PA), yang terhormat ibu Fawarti Gendra Nata Utami, M.Sn., saya haturkan pula terima kasih karena telah menjadi orang tua akademik saya selama menempuh studi kesarjanaan.

Kepada para narasumber penelitian ini yaitu Ridwan Hanafi, Fendi Rahmansyah, Krisna Bhaskara, dan IbnuAl-amin Ibnu Arrosyid, secara khusus saya berikan penghormatan yang setinggi-tingginya atas kerjasama dalam memberikan informasi, data, pengetahuan empiris dan pengalaman berharga mendalami dunia musik *slamming* metal dan vokal *piq-squeals* selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih atas segala bentuk ilmu dan persahabatan yang terjalin selama ini.

Berikutnya, kepada Mega Radha Siwi yang senantiasa tidak pernah lelah memberi semangat, pengertian, dan kepeduliannya selamasaya penyusunan skripsi, saya ucapkan banyak terima kasih. Juga kepada tim pendukung proses penelitian Suselo Jati yang telah membantu dalam bidang visual video dan foto, Muna Rif'atil Aqlak yang mendukung dalam proses pengambilan gambar dalam acara musik metal, dan teman-teman Etnomusikologi yang telah memberikan dukungan selama penyelesaian skripsi, juga tidak lupa saya ucapkan terima kasih.

Yang terakhir, bagi semua pihak yang membantu dan tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, saya ucapkan banyak terima kasih, doa saya semoga kebaikan yang diberikan selama ini membuahkan kebahagiaan kepada kalian semua..

Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Terima kasih

Surakarta 11 Januari 2018

Andhika Rifki Megantoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRACK VIDIO	xii
BAB I: PENDADULAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Konseptual	11
F. Metode Penelitian	17
1. Penyusunan Desain Penelitian	18
2. Pengumpulan Data	19
a. Observasi	19
b. Browsing Internet	21
c. Wawancara	21

d. Dokumentasi	23
e. Studi Pustaka	23
3. Studi Analisis	24
4. Penyusunan Laporan	25
 BAB II: GENRE SLAMMING METAL DAN VOKAL <i>PIQ-SQUEAL</i> DI DUNIA SURAKARTA	29
A. Sejarah Genre <i>Slamming</i> Metal dan Vokal <i>Piq-squeals</i> di Dunia dan Surakarta	29
B. Perkembangan Genre <i>Slamming</i> dan Vokal <i>Piq-Squeals</i> di Wilayah Ngawi	33
 BAB III: TEKNIK PENYUARAAN VOKAL <i>PIQ-SQUEALS</i> VERSI RIDWAN HANAFI DAN FENDI RAHMANSYAH	40
A. Kedudukan Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah	40
B. Cara Belajar Vokal <i>Piq-Squeals</i> Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah	43
C. Teknik Penyuaran Vokal <i>Piq-Squeals</i> Versi Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah	48
1. Bentuk Mulut dan Lidah Vokal <i>Piq-Squeals</i>	50
2. Sistem Pernafasan Vokal <i>Piq-Squeals</i>	62
D. Kiat-Kiat Penyuaran Vokal <i>Piq-Squeal Exhale</i> dan <i>Inhale</i> Versi Ridwan Hanafi dan Fendi	65

Rahmansyah

BAB IV: UNSUR-UNSUR KEINDAHAN VOKAL <i>PIQ-SQUEALS</i>	68
A. Lirik Lagu yang Serius dan Puitis dalam Genre Slamming Metal	68
B. Kemerduan dalam Vokal <i>Piq-Squeals</i>	74
C. Penghayatan dan Ekspresi Vokalis Terhadap Lirik Lagu Menggunakan Vokal <i>Piq-Squeals</i>	76
1. Gesture	80
2. Ekspresi Wajah	83
BAB V: PENUTUP	85
Kesimpulan	85
DAFTAR ACUAN	88
A. Daftar Pustaka	88
B. Webtografi	89
C. Narasumber	90
GLOSARIUM	91
LAMPIRAN	94
BIODATA PENULIS	105

HALAMAN TRACK VIDIO

Track 1 vokal <i>Scream</i>	2
Track 1 vokal <i>Growl</i>	2
Track 1 vokal <i>Grunt</i>	2
Track 1 vokal <i>Piq-Squeals</i>	2
Track 2 vokal <i>ee inhale</i>	51
Track 3 vokal <i>oe inhale</i>	51
Track 4 vokal <i>ue inhale</i>	52
Track 5 vokal <i>ae inhale</i>	53
Track 6 vokal <i>ei inhale</i>	54
Track 7 vokal <i>oi inhale</i>	54
Track 8 vokal <i>oo inhale</i>	55
Track 9 vokal <i>ee exhale</i>	57
Track 10 vokal <i>oe exhale</i>	57
Track 11 vokal <i>ue exhale</i>	58
Track 12 vokal <i>ae exhale</i>	59
Track 13 vokal <i>ei exhale</i>	59
Track 14 vokal <i>oi exhale</i>	60
Track 15 vokal <i>oo exhale</i>	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap berbagai pengetahuan yang ada di dalam vokal *pig-squeals* pada genre musik *slamming* metal. Vokal *pig-squeals* adalah salah satu jenis vokal metal yang merupakan hasil peniruan karakter suara babi yang sedang kelaparan dan kesakitan. *Pig-squeals* sangat berbeda produksi suaranya dengan jenis-jenis vokal metal lainnya. Tidak semua *genre* musik metal menggunakan vokal *pig-squeals*, bahkan bisa dinyatakan bahwa hanya genre musik *slamming* metal yang menggunakan jenis vokal ini. *Slamming* merupakan subgenre dari metal, yang posisinya adalah sebagai pecahan genre *brutal death* metal.

Pig-squeals adalah ragam baru dalam vokal metal. Teknik vokal *Pig-squeals* tergolong sulit untuk dilakukan. Pada *genre* musik metal, sebelumnya telah berkembang teknik vokal seperti *Growl*, *Scream*, dan *Grunt*. Vokal dalam genre-genre musik metal menarik untuk diperhatikan, karena identik dengan citra suara aneh, seperti citra suara setan (*Growl* dan *Scream*), dan citra suara binatang seperti babi (*Pig-*

squeals)¹. Kesan-kesan suara yang tercipta memang cenderung mengerikan. Citra suara kengerian tersebut juga terdukung dengan kesan suara instrumen lainnya seperti distorsi gitar, suara *low* frekuensi dari petikan bass gitar yang padat dan cepat temponya, dan hentakan suara pukulan drum dengan *double kick* pedal yang rapat dan cepat. Jika kesan suara menggeram dan mengerikan dari semua instrumen musik itu bercampur, maka performa kegarangan musik metal dapat tercipta.

Pig-Squeals yang telah dimengerti sebagai suara dasar vokalis genre *slamming* metal, sulit dimengerti aspek keindahannya. Kesan pertama ketika mendengar suara *pig-squeals* adalah eksplorasi teriakan layaknya babi kelaparan atau disebut siualan babi dalam *gigs-gigs* metal adalah keanehan hadirnya suara babi yang berbaur dengan distorsi keras musik metal. Artikulasi vokalnya juga tidak jelas dalam mengucapkan lirik. Pada sebuah sajian lagu, vokalis menyuarakan *pig-squeals* dengan *uni-tone*. Vokalis hanya tampak mengeksplorasi aspek ritmik dari suaranya atau panjang-pendeknya dan tekanan pada pemenggalan suara. Selebihnya vokalis, hanya memainkan dinamika suara atau keras-lirihnya level suara. Ketika mendengar sajian musik *slamming* metal tidak ada eksplorasi semacam permainan nada, cengkok, vibrasi, dan liuk-liukan nada yang

¹ Supaya lebih jelas membedakan ragam vokal metal *Scream*, *Growl*, *Grunt* dan *Pig-Squeals* lihat lampiran video Infidelamsterdam dan Mitch Lucker track 1 (contoh ragam vokal metal)

umumnya menjadi dasar untuk menilai kualitas keindahan suara vokalis. Oleh karena itu, menarik jika pertanyaan awam tentang keindahan suara vokal *pig-squeals* dijawab melalui pendekatan penelitian.

Meskipun sulit dimengerti elemen keindahannya tetapi terdapat banyak keyakinan bahwa, vokal *pig-squeals* mengandung unsur-unsur keindahan yang belum diungkap pengetahuannya. Keyakinan ini muncul karena beberapa fakta yaitu, (1) bahwa genre *slamming* metal hingga sekarang terus berkembang dan semakin banyak penggemarnya, (2) banyak vokalis musik metal yang masih mengeksplorasi suara *pig-squeals*, (3) banyak *genre-genre* metal selain *slamming* metal yang mengadopsi teknik vokal *pig-squeals* sebagai variasi vokal metal, dan (4) banyak vokalis *slamming* metal dan pecinta aliran ini yang menyatakan bahwa *pig-squeals* itu penuh keindahan dan sensasi. Berdasar fakta-fakta ini, maka penelitian ini bermaksud untuk mengungkap secara empiris tentang unsur-unsur keindahan dalam vokal *pig-squeals* yang belum banyak diketahui oleh publik musik.

Selain masalah keindahan yang menarik dikaji, masalah cara belajar vokal *slamming* juga menarik untuk diperhatikan. Mempelajari teknik *pig-squeals* semuanya dilakukan vokalis secara otodidak karena tidak ada lembaga kursus yang mengajarkan vokal metal. Melihat tutorial pada *youtube* adalah salah satu cara vokalis untuk belajar. Selebihnya,

setiap vokalis genre *slamming* metal mempunyai cara tersendiri untuk belajar teknik *piq-squeals*. Antara lain dilakukan dengan banyak kegiatan mendengar lagu-lagu metal yang menyuarakan teknik *piq-squeals* dan menonton *gigs* di banyak tempat.

Teknik ini sulit untuk dipelajari sebagian besar vokalis metal. Ketika belajar teknik vokal ini banyak resiko terjadinya kerusakan organ tenggorokan dan kesehatan. Kendala yang umum terjadi adalah suara menjadi hilang untuk beberapa hari dan tubuh terasa meriang. Resiko berat yang juga mengancam adalah peradangan tenggorokan, kerusakan organ penyuaran, sesak nafas, hingga kerusakan paru-paru, jika teknik penyuaran *piq-squeals* dilakukan tidak benar.

Secara teknis, *piq-squeals* juga memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Pengolahan bentuk tenggorokan, posisi dan bentuk lidah ditambah dengan adanya dua jenis teknik pernafasan yaitu *inhale* dan *exhale*, menjadikan teknik vokal ini menyimpan banyak pengetahuan teknikal yang patut dipelajari. Selain secara teknikal sulit, vokalis juga masih harus menyanyikan lirik yang berupa kata-kata, kalimat, dan frase. Hal ini menjadikan beban tantangan berikutnya yang memperumit masalah penyuaran. Lirik lagu pada genre *slamming* metal berupa teks yang menyampaikan pesan tertentu. Lirik dari lagu-lagunya bertemakan balas dendam, pembunuhan dan pembantaian. Temanya senada dengan yang

terlihat pada *icon* atau simbol visual dari kelompok band *slamming* metal yang umumnya menggambarkan visualisasi identik pembunuhan dan kekejaman. Belum lagi persoalan tuntutan untuk menyampaikan emosi dari setiap lagu. Kompleksitas kerja vokalis genre *slamming* metal begitu besar. Melantunkan lagu yang menuntut adanya pengucapan lirik berikut kesan emosinya harus dilakukan dengan teknik *pig-squeals* yang sebenarnya rumit dilakukan. Pada wilayah inilah dimungkinkan letak sensasi dan keindahan *pig-squeals* bagi vokalis dan penggemarnya.

Uraian penjelasan ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkat teknik vokal *pig-squeals* ke dalam suatu penelitian. Sebagian besar masyarakat masih belum mengerti tentang teknik penyuaran *piq-squeals* dan penyampaian pesan lagu. Penelitain ini berupaya menggali pengetahuan terkait hal tersebut, sehingga masyarakat tidak hanya sebatas tahu tentang teknik penyuaran *pig-squeals* namun juga mengerti tentang unsur-unsur keindahan yang ada didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Uraian tentang latar belakang pemikiran peneliti tentang fenomena vokal *piq-squeals* di atas, maka kiranya dapat ditarik dua rumusan yang mendasari penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik penyuaran *pig-squeals* dalam genre *slamming* metal?
2. Bagaimana unsur-unsur pembentuk keindahan dalam vokal *pig-squeals* pada genre *slamming* metal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan beberapa tujuan yang ingin dicapai. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat yang berguna bagi dunia pengetahuan musik. Adapun tujuan dan manfaat yang diharapkan tercapai oleh adanya penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Tujuan penelitian

- a. Memberikan gambaran secara jelas, bahwa teknik *pig-squeals* merupakan bentuk keberagaman teknik vokal yang berkembang pada bidang musik.
- b. Mengetahui teknik gaya pengolahan pernafasan *piq-squeals inhale* maupun *exhale*.
- c. Mengetahui cara-cara penyampaian lagu ber-genre *slamming* Metal melalui teknik vokal *piq-squeals*.

- d. Mengetahui unsur-unsur keindahan pada vokal *pig-squeals slamming* Metal.

2. Manfaat penelitian

- a. Penelitian ini bermanfaat agar pengetahuan teknik vokal *pig-squeals* lebih dikenal oleh masyarakat maupun pecinta musik metal.
- b. Diharap dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi ragam penelitian dan referensi tentang teknik vokal di komunitas musik metal.
- c. Manfaat lain, yaitu bisa mendorong penelitian lanjutan mengenai bentuk dan gaya teknik vokal metal lainnya yang belum dikaji oleh peneliti.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengalami serangkaian proses tinjauan pustaka dengan tujuan untuk memperkuat posisi penelitian ini di antara penelitian tentang musik metal lainnya. Tinjauan pustaka ini dilakukan dengan proses pembacaan terhadap berbagai macam literatur buku ilmiah populer, laporan skripsi, dan artikel yang memiliki relasi dengan topik penelitian ini. Beberapa sumber pustaka penting yang memiliki korelasi

sebagai bahan acuan maupun pertimbangan antara lain adalah sebagai berikut.

Skripsi berjudul “Pembentukan Gaya Vokal Pada Metal” oleh Puput Indrajaya, Jurusan Etnomusikologi, ISI Surakarta, tahun 2013, di dalamnya menulis mengenai pembentukan gaya vokal metal bernama Hafid Fachrudin. Pada pembentukan gaya vokalis tersebut, dijelaskan pengetahuan estetik, kultural, dan bentuk-bentuk teknik yang terkait dengan vokal metal khususnya jenis *scream*, dan *growl*. Pada penelitian ini juga disinggung mengenai teknik vokal *pig-squeals* namun hanya sekilas. Pada penelitian Puput Indrajaya memang terdapat unit persamaan objek material yakni tentang vokal *pig-squeals*, tetapi karena mengkhususkan dalam kajian vokal *pig-squeals* maka penelitian ini akan lebih terperinci dibanding penelitian Puput. Pembahasan dimulai dari teknik penyuaran, penyampaian lagu dan unsur-unsur keindahan di dalamnya. Skripsi Puput tetap menjadi sumber referensi untuk menganalisis bentuk dan macam-macam teknik vokal yang digunakan dalam musik metal.

Skripsi kedua berjudul “Implementasi Konsep Epik Metal Dalam Pembentukan Lirik Lagu (Studi Kasus Band Lord Symphony Dalam Lagu The Journey And Release)” karya Chriesta Negarawati tahun 2012. Skripsi ini membahas tentang genre musik *speed metal* yang bercirikan tempo cepat, harmonisasi melodi gitar dan vokal yang melengking serta tema

lirik *epik* atau syair kepahlawanan. Persamaan yang tampak dengan penelitian ini yakni mengenai gaya vokal pada subgenre metal. Meski demikian, namun objek yang menjadi sasaran penelitian ini bukan semata membahas tentang teknik vokal melengking pada *speed metal*, melainkan dikhususkan pada teknik vokal *piq-squeals* yang tidak termasuk di dalam subgenre *speed metal* tersebut.

Skripsi ketiga “Etnografi Black Metal Jawa (Studi Kasus Kelompok Musik Makam Surakarta)”, karya Bagus Tri Wahyu Utomo tahun 2014, skripsi ini menjelaskan kekaryaan musik kelompok “Makam” sebagai penganut aliran musik Paganisme Black metal di Surakarta. Selain juga sebagai penjelasan komprehensif terhadap aliran Paganisme Black Metal yang dinilai kontroversial bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Penelitian musikal terperinci tentang elemen musik tradisi Jawa yang berpadu dengan tradisi musik Black Metal digunakannya untuk mengungkapkan karya-karya musik atau menjadi ciri khas dalam kelompok musik “Makam”. Kesamaan skripsi ini dengan objek penelitian yang dikaji adalah pada pembahasan tentang ciri khas dan unsur-unsur keindahan dalam aliran pecahan metal. Perbedaannya terletak pada genre yang dikaji serta ciri khas dalam genre tersebut. Ciri khas yang dijelaskan adalah bagaimana masyarakat menilai genre *Black Metal* Jawa tentang karakteristik genre tersebut untuk digemari oleh khalayak umum.

Sedangkan objek kajian peneliti mengenai subgenre metal yaitu genre *slamming* serta ciri khas-nya pada teknik penyuaran vokal *piq-squeals* dan unsur-unsur keindahan didalamnya sangat berbeda dengan apa yang diungkap Bagus pada penelitiannya.

Skripsi keempat berjudul “THE SEMIOTICS OF SCREAMING: Sebuah Studi Mengenal Inkorporasi Teknik Vokal Berteriak dan Lirik Lagu Pada band Metalcore” oleh Amira Waworuntu, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Indonesia, tahun 2011, di dalam skripsi ini membahas tentang Aliran Metalcore adalah subgenre dari Heavy Metal yang mempunyai teknik vokal berteriak atau sering disebut *scream*. Mendengarkan vokal tersebut timbul anggapan bawah aliran Metalcore berdampak negatif kepada para pendengarnya. Tetapi, dibalik vokal tersebut ada makna yang terkandung agar menyadarkan masyarakat bahwa teriakan bukanlah bersifat negatif. Salah satu caranya adalah menulis lirik lagu yang memiliki pesan positif sesuai norma-norma sosiokultural yang ada di masyarakat. Tetapi, tetap mengacu pada ciri khas *screaming* sebagai teknik vokalnya. Para pelaku aliran Metalcore berusaha menyampaikan sebuah pesan moral melalui lirik dengan vokal teriak. Persamaan yang terlihat dengan penelitian ini yakni mengenai teknik vokal dan bagaimana mengusung vokal pada genre metal melalui lirik yang terkandung. Namun, objek yang menjadi sasaran penelitian ini

membahas tentang teknik vokal *scream* pada aliran Metalcore, sedangkan objek kajian peneliti mengenai vokal *pig-squeals* atau vokal pekikan babi dalam genre *slamming*.

Berdasarkan pada beberapa sumber skripsi, peneliti menyatakan bahwa penelitian tentang teknik pengolahan vokal *pig-squeals* dalam komunitas genre *slamming* metal belum pernah dijadikan sebagai objek kajian penelitian. Oleh karena itulah maka penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang baru. Adapun data-data tertulis yang telah dijelaskan di atas selain dimanfaatkan sebagai penegas posisi penelitian juga digunakan sebagai acuan referensi pustaka bagi penelitian ini.

E. Landasan Konseptual

Vokal *pig-squeals* pada genre *slamming* Metal memang diproduksi dengan teknik penyuaran yang unik. Rumusan mengenai teknik penyuarannya belum pernah dibuat oleh siapapun. Teknik penyuaran dan pengolahan vokal *pig-squeals* hanya terumuskan secara otodidak oleh setiap vokalis yang terkadang berbeda-beda. Rumusan masalah mengenai teknik penyuaran dan pengolahan vokal *pig-squeals* dalam menyajikan sebuah lagu menjadi dua persoalan yang harus dijawab lebih awal sebelum memahami nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalamnya.

Mempelajari teknik vokal dalam ilmu musik sebenarnya terpandu oleh pengetahuan dasar serupa, yaitu tentang pengetahuan unsur-unsur bernyanyi. Kesatuan unsur-unsur dalam bernyanyi inilah yang sebenarnya dikenal sebagai pengetahuan teknik vokal dalam ilmu musik. berikut ini adalah pernyataan Soewito terkait unsur bernyanyi dalam ilmu musik.

“Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam bernyanyi, unsur-unsur tersebut terdiri dari sikap tubuh yang baik, cara bernafas, cara mengucapkan, dan cara memproduksi suara dengan intonasi yang baik yang disebut teknik vokal. Peningkatan teknik vokal, pada dasarnya sulit dilakukan, apabila tidak dilatih, diasah dan dicoba secara teratur”

(Soewito, 1996, hal 11)

Pernyataan di atas diakui sebagai dasar segala ragam gaya bernyanyi dalam kehidupan musik. Peneliti juga mengakui bahwa teknik vokal *pig-squeals* juga melibatkan unsur-unsur bernyanyi seperti yang disebutkan oleh Soewito. Dimana teknik vokal *pig-squeals* diproduksi dari rangkaian cara bernafas, cara mengucapkan, cara memproduksi suara dengan intonasi yang sesuai, dan sikap tubuh termasuk organ tubuh. Pengetahuan teknik vokal Soewito ini menjadi acuan untuk mengurai rumusan masalah penelitian yang pertama yaitu tentang teknik vokal *pig-squeals* dengan melihat rangkaian cara bernafas, mengucap, memproduksi suara, dan sikap tubuh yang khas bersumber dari vokalis genre *slamming* metal.

Mengkaji teknik vokal *pig-squeals* beserta nilai keindahan di dalamnya tidak dapat serta merta menggunakan paradigma mengkaji teknik vokal konvensional. Kebenaran capaian keindahan dari teknik vokal konvensional mungkin justru bertentangan dengan yang terjadi pada praktik penyuaran vokal *pig-squeals*. Pada tataran teknik pernafasan, teknik pengolahan rongga tenggorokan dan mulut untuk menghasilkan suara seperti jauh berbeda antara yang konvensional dengan *pig-squeals*.

Praktik penyuaran vokal *pig-squeals* sesungguhnya terdapat tekanan pengutamaan teknik yang berlebih pada teknik artikulasi. Karakter atau kekhasan dari produksi vokal *pig-squeals* mengutamakan pada pembunyian kata-kata yang berakhiran dengan -ee, -oe, -ue, -ae, -ei, -oi dan -oo dengan capaian citra suara menyerupai babi. Guna mencapai kriteria citra suara babi pada ucapan *double* huruf vokal tersebut tentu melibatkan sistem teknik vokal yang lainnya seperti teknik pernafasan dan pengolahan rongga suara yang khusus. Artikulasi huruf (lainnya), kata, atau kalimat tidak terlalu diutamakan, namun kejelasan dan intensitas volume yang keras dalam pengucapan huruf vokal ee-oe-ue-ae-ei-oi dan oo menyerupai citra suara babi merupakan hal terpenting bahkan menjadi acuan nilai keindahan dari praktik penyuaran vokal *pig-squeals*. Semakin *clear* atau bersih dan bening seorang vokalis

menyuarakan artikulasi huruf vokal tersebut dengan citra kemiripan suara yang mendekati persis dengan babi, maka semakin baik capaian yang diinginkan dari nilai keindahan vokal *piq-squeals*.

Artikulasi dalam vokal rupanya merupakan hal penting. George Baker menjelaskan prinsip-prinsip artikulasi vokal, bahwa kejelasan artikulasi atau yang disebut *clear articulation* dalam berbagai parameter capaian yang berbeda merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan George Baker berikut ini.

"I maintain that the principles of clear articulation are to a great extent the same in both speaking and singing, but it must be borne in mind that articulation in singin requires finer shades of development and shaping because the compass or range of pitch is more extensive and there are, at all times, specific musicial demands."

(George Baker, 1963, hal. 9)

Pada kegiatan "menyanyi" membutuhkan kejernihan artikulasi. Artikulasi dalam pengucapan dan pemberian tekanan-tekanan huruf, kata, kalimat lirik lagu sangat penting bagi seorang vokalis. Guna mencapai keahlian dalam kejernihan artikulasi dibutuhkan integrasi keahlian pada teknik-teknik dasar vokal yang mendukungnya. Melalui dasar konseptual inilah maka penelitian tentang teknik penyuaran vokal *piq-squeals* lebih diarahkan untuk mengungkap persoalan produksi suara dalam menghasilkan artikulasi suara babi. Selain itu, juga dijelaskan detail teknik

pernafasan dan pengolahan organ suara karena terlibat sebagai bagian keseluruhan dari teknik artikulasi yang pokok dalam vokal *piq-squeals*.

Fenomena musik metal merupakan bentuk nyata dari adanya paradoks dalam seni. Hal-hal yang dibangun dalam budaya musik metal merupakan bentuk perlawanan atau pertentangan dari segala dimensi kehidupan yang mapan. Mulai dari gagasan-gagasan ideologisnya yang mewujudkan sebagai perlawanan terhadap politik, nilai-nilai sosial, bahkan nilai-nilai agama. Begitu juga dengan estetika seni yang terbangun di dalamnya, juga paradoks atau menyimpang dari estetika kenyamanan seni yang mapan. Contohnya tampak pada produk-produk seni visual pada budaya musik metal yang justru membangun icon-icon kengerian dan kekejaman, seperti menggunakan gambar-gambar tengkorak manusia, kepala hewan, darah, pisau, pedang, dan icon kengerian lainnya. Pada produk musiknya juga terbangun material-material suara yang sebelumnya dianggap tidak estetik atau indah, seperti kebisingan distorsi, gemuruh suara *low frekuensi*, teriakan, jeritan, ucapan-ucapan umpatan, hingga *piq-squeals*. Hampir semua material seni dalam musik metal merupakan hal yang paradoks dari estetika seni yang dipahami sebelumnya.

Kehidupan musik metal pada akhirnya memahami akan adanya estetika paradoks seperti yang digambarkan Jakob Sumardjo berikut ini.

“Masyarakat pola dua hidup dalam eksistensi dualisme (fenomena nampak dan tidak nampak). Yang tidak nampak (daya-daya non-material) hadir dalam yang nampak. Simbol dalam estetika pola dua ini adalah simbol paradoks dimana paradoks itu berupa bersatunya dua unsur yang saling bertentangan. Semua kehadiran dualistik tersebut distruktur saling berhadapan atau saling membelakangi, satu tetapi dua. Dimana yang dua itu saling bertentangan. Estetika paradoks budaya pola dua menekankan pasangan oposisi kembar pada karakter pertentangannya, tetapi saling melengkapinya atau bukan berarti penghubung tetapi batas atau pemisah.”

(Jakob Sumardjo, 2014, hal 139)

Di dalam buku ini Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa konsep estetika paradoks dalam estetika dua pola merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat di dalam dua prinsip yang saling bertentangan. Seperti halnya anggapan baik dan buruk, kedua unsur tersebut saling bertentangan namun kemudian pertentangannya menjadi samar karena sama-sama meyakini kebenarannya masing-masing. Estetika paradoks merupakan pernyataan yang seolah-olah bertentangan atau berlawanan dengan anggapan umum atau kebenaran mengenai keindahan suatu objek, tetapi pada kenyataan keindahan tersebut mengandung kebenaran.

Seperti halnya tentang permasalahan mengenai unsur keindahan dalam vokal *piq-squeals*. Banyak yang menganggap *piq-squeals* tidak estetik karena menirukan suara babi yang dianggap tidak indah. Suara vokal *piq-squeals* menurut pendengaran sebagian besar masyarakat dirasa bisung. Nuansa yang keras, cadas dan berisik seperti babi mengamuk, didukung

oleh genre *slamming* metal, serta lirik yang kasar melekat sebagai karakter vokal *piq-squeals* yang memang sulit ditangkap keindahannya. Kenyataannya vokal *piq-squeals* dilakukan dengan pengolahan teknik suara, tema lagu dan cara penyampain lagu yang khusus dan harus dipelajari. Di dalamnya pengetahuan teknis mengenai penyuaran vokal ini juga memiliki kedalaman. Bahkan, kenyataan banyak penggemar dan penghayat vokal *piq-squeals*. Artinya, *piq-squeals* meski bagaimanapun tetap mengandung keyakinan-keyakinan adanya unsur keindahan yang dianut oleh pelaku dan penggemarnya. Oleh karena itulah maka nilai estetika dari vokal *piq-squeals* perlu digali lebih dalam dengan penelitian untuk diketahui sebagai pengetahuan yang bertumpu pada pengembangan cara pandang estetika paradoks.

F. Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber pustaka, wawancara, dan pengamatan sebagai sumber data pokok penelitian. Motivasi penelitian ini adalah deskriptif, atau sebagai penelitian yang berupaya menceritakan secara terperinci tentang ruang lingkup permasalahan vokal *piq-squeals* agar pengetahuannya berguna bagi publik akademis.

Metode kualitatif pada penelitian ini dilengkapi dengan prinsip-prinsip etnografi. Etnografi digunakan agar dapat melihat secara langsung dan mendalam tentang permasalahan dalam ruang lingkup vokal *piq-squeals* sebagai bentuk kebudayaan metal yang kompleks.

Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan berbagai tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Penyusunan Desain Penelitian

Hal pertama yang harus dilakukan dalam penelitian adalah menyusun desain penelitian. Desain penelitian ini dibuat dengan cara observasi menentukan objek awal dan alasan memilih objek tersebut. Desain penelitian yang terkait dengan objek kajian tentang teknik penyuaran vokal *piq-squeals* dan estetika yang terkandung adalah sebagai berikut: (1) latar belakang masalah. (2) Rumusan masalah. (3) Tujuan dan manfaat penelitian. (4) Tinjauan pustaka. (5) Landasan teori . (6) Metode penelitian yang didalamnya meliputi studi pustaka, wawancara, partisipan observer, analisis data. (7) Sistematika penulisan. Desain ini akan menjadi acuan untuk menyusun penelitian dalam mengumpulkan data. Urutan penyusunan desain penelitian yaitu penulis merumuskan masalah sesuai dengan hasil data awal, kemudian melakukan tinjauan pustaka untuk membedakan objek kajian dari penelitian lainnya dan

menambah referensi. Selanjutnya menentukan landasan teori dengan melihat rumusan masalah dan menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan dalam menggali pengetahuan tentang vokal *piq-squeals* dari pelakunya. Mulai dari pengetahuan teknis yang meliputi pengolahan pernafasan, organ suara, sampai dengan teknik penyampaian pesan lirik yang sulit dilakukan. Selain itu penggalian data juga dilakukan untuk menjangkau pengetahuan pelaku dan penghayat vokal *piq-squeals* dalam hal nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Langkah-langkah penggalian data yang dilakukan antara lain melalui teknik observasi, *browsing* internet, wawancara secara langsung maupun menggunakan media komunikasi, perekaman dan studi pustaka.

a. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan melalui keikutsertaan peneliti dalam banyak proses latihan di studio dan konser-konser musik Metal. Kegiatan pengamatan bertujuan untuk mengetahui secara langsung praktik teknik penyuaran vokal *piq-squeals* yang dilakukan oleh vokalis. Pengamatan juga dilakukan untuk mengungkap estetika dalam vokal tersebut.

Pengamatan secara khusus dilakukan pada dua orang vokalis *piq-squeals* yang dianggap komunitas *slamming* metal terbaik di antara vokalis lainnya. Vokalis *piq-squeals* yang dipilih adalah Ridwan Hanafi dan Fendi Rahamansyah. Di lingkup komunitas *slamming* metal Surakarta dan sekitarnya, dua vokalis inilah yang terbaik dan telah mampu menghayati pengetahuan otodidaknya untuk disampaikan sebagai dasar pengetahuan *piq-squeals*. Peneliti juga mampu mengetahui hal-hal yang memotivasi vokalis untuk belajar vokal tersebut dan ketertarikan penonton saat melihat vokal *piq-squeals* disuarakan, sebagai dasar pengembangan asumsi tentang estetika yang terkandung dalam vokal *piq-squeals*.

Mengikuti acara musik metal dengan pendokumentasian vokalis maupun penonton musik tersebut, adalah cara yang dilakukan untuk membantu pengamatan. Peneliti juga menerapkan metode *participant observation* dalam pengamatan objek yang dikaji. Metode ini lebih mempermudah peneliti untuk membaur dalam komunitas, meminta penjelasan, berbicara, bertanya, mengekspresikan kesungguhan, dan menangkap hal yang tersirat serta menggali informasi yang lebih mendalam (Muhadjir, 1996: 121).

b. *Browsing Internet*

Selain menggali data dari observasi, penulis juga mencari informasi perihal sejarah musik *slamming* dan teknik vokal *piq-squeals* melalui media internet sebagai penyempurna penelitian. Pengumpulan data menggunakan media internet mendukung peneliti untuk mencari referensi tokoh ataupun kelompok musik yang menjadi acuan bagi Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah selaku vokalis *piq-squeals* mengembangkan keahlian dan pengetahuannya. Pengamatan dokumen internet terutama dilakukan pada penjelajahan video tutorial penyuarakan *piq-squeals inhale* maupun *exhale* dan band *slamming* metal yang menggunakan vokal tersebut. Berbagai situs internet yang memuat hal tersebut, juga berguna sebagai bahan komparasi dengan narasumber agar data yang didapat bisa lebih dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya atau kebenarannya.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan data yang *valid* di lapangan. Mengenai pandangan dan persepsi narasumber utama dapat diperoleh dengan jelas menggunakan teknik wawancara. Wawancara pada dua narasumber utama khususnya dilakukan untuk

Teknik wawancara yang diterapkan peneliti adalah *depth interview* yaitu teknik wawancara terbuka dan mendalam untuk memperoleh informasi dari pengalaman narasumber. Wawancara dilakukan secara informal dalam suasana atau kondisi yang santai. Dengan teknik ini informasi-informasi penting dapat diperoleh (Moleong, 1991: 135). Pemilihan narasumber dipertimbangkan secara ketat mengingat peneliti membutuhkan informasi yang sifatnya penting dan terpercaya. Adapun narasumber dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Ridwan Hanafi : Vokalis *piq-squeals exhale* dalam kelompok musik Killed For Revenge.

2. Fendi Rahmansyah : Audisional vokalis *piq-squeals* spesialisasi *inhale*.
3. Krisna Bhaskara : Pengamat musik metal.
4. Robie Al-amin Ibnu Arrosyid : Penggemar *Slamming*
Metal

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu merekam segala sesuatu informasi baik berupa foto, video dan audio. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih terinci sehingga data tersebut dapat abadi dan mudah untuk digunakan sebagai material analisis. Kegiatan perekaman dilakukan sehubungan dengan wawancara kepada narasumber dan merekam praktik vokal *piq-squeals* yang dilakukan oleh vokalis.

e. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai metode pencarian referensi serta menjaring informasi dari buku, skripsi, dan artikel yang memuat tentang penggunaan teknik vokal *piq-squeals*. Pengumpulan referensi pustaka sangat bermanfaat sebagai media tambahan data dan pembanding kajian objek penelitian. Selain buku tentang vokal metal, studi pustaka juga

sebagai upaya menganalisis dan mengolah data referensi untuk penelitian yang dikaji. Studi pustaka yang dilakukan sangat bermanfaat sebagai acuan untuk lebih mudah mengolah dan mengembangkan penelitian.

3. Analisis

Keberagaman dan variasi data merupakan satu hal yang tidak dapat dihindari dalam proses penelitian kualitatif ini. Oleh karena itu, proses analisis dilakukan mulai dari tahap reduksi data atau memilih dan memilah data sesuai dengan kecenderungan fokus amatan. Reduksi yang dilakukan adalah membuang atau mengurangi data yang diragukan kebenarannya serta kurang adanya keterkaitan dengan objek kajian. Data-data penting yang diperoleh keberadaanya tercampur dengan data-data yang tidak ada hubungan dengan fokus kajian. Proses reduksi terlebih dahulu dilakukan agar dapat diperoleh data yang jernih dan sesuai dengan perspektif penelitian. Reduksi bahkan dilakukan beberapa kali sampai ditemukannya data yang paling *valid* dan sesuai kebutuhan analisis.

Peneliti perlu menekankan bahwa perspektif yang diajukan adalah “vokal dan estetika” maka perlu dilakukan pengumpulan data-data tentang “vokal dan estetika” agar diketahui definisi tentang hal tersebut. Hasil perolehan konsep selanjutnya dihubungkan dan diberikan

penekanan khusus. Penekanan khusus yang dimaksud dilakukan dengan cara mengidentifikasi teknik vokal *piq-squeals* yang digunakan Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah. Setelah diketahui teknik tersebut, selanjutnya menghubungkan pesan yang terkandung dalam lagu menggunakan vokal *piq-squeals* dengan estetika atau keindahan didalamnya. Aspek keindahan dan teknik vokal *piq-squeals* dalam genre *slamming* menjadi hal penting untuk mengetahui bagaimana teknik *piq-squeals* disuarakan dan unsur-unsur keindahan yang terkandung dalam vokal tersebut.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, mendorong peneliti untuk melakukan teknik analisis secara induktif. Artinya, kesimpulan penelitian didasari oleh data yang ditemukan di lapangan. Apabila dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan ditemukan informasi yang cenderung tidak membenarkan dugaan-dugaan awal penelitian, maka dugaan dibatalkan atau diperbaiki sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

4. Penyusunan Laporan

Setelah semua langkah-langkah penelitian ditempuh dan merasa cukup dengan data serta analisa dari kajian penelitian, selanjutnya dilakukan penyusunan laporan. Penyusunan laporan adalah hasil akhir

dari semua proses penelitian. Sebuah penelitian membutuhkan media untuk mengkomunikasikan hasil penelitian yang berupa laporan tulisan penelitian. Hasil tulisan inilah yang dapat menjadi bahan referensi serta menjadi acuan penelitian pada lingkup yang sama selanjutnya. Penyusunan laporan tulisan penelitian dilakukan sesuai dengan sistematika penulisan yang ditetapkan oleh peneliti setelah semua tahap penelitian dilalui.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menuliskan berbagai hasil capaiannya yang tersusun dalam sistematika seperti berikut ini.

BAB I. PENDAHULUAN:

Berisi tentang konseptualisasi logika peneliti dalam mengembangkan substansi penelitian. Pada bab ini disampaikan beberapa sub-bab penting terkait: A. latar belakang permasalahan, B. Rumusan masalah, C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian, D. Tinjauan Pustaka, E. Landasan Konseptual, F. Metode Penelitian, dan G. Sistematika Penulisan.

BAB II. Genre *Slamming* Metal dan Vokal *Piq-Squeals* di Dunia dan Surakarta

Bab ini berkedudukan memberikan dasar pengetahuan yang memperjelas pemahaman mengenai obyek material penelitian yaitu genre *slamming* metal dan vokal *piq-squeals*. Hal dasar yang dianggap penting untuk dijelaskan dalam bab ini antara lain adalah A. Sejarah Genre *Slamming* Metal dan Vokal *Pig-Squeal* di Dunia dan Surakarta, B. Perkembangan Genre *Slamming* dan Vokal *Piq-Squeals* di Wilayah Ngawi.

BAB III. Teknik dan Pengolahan Vokal *Piq-Squeals* Versi Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah

Pada bab ini disampaikan seluk-beluk pengetahuan empiris mengenai vokal *pig-squeals* sebagai obyek material utama dalam penelitian. Pada penjelasannya, peneliti menempatkan subyek *sample* dua orang vokalis *slamming* metal yang dianggap valid untuk dikonstruksi pengetahuan otodidaknya sebagai pelaku vokal *piq-squeals* yang mumpuni. Adapun beberapa penjelasan yang disampaikan antara lain A. Kedudukan Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah sebagai Vokalis *Piq-Squeals* dalam Belantika Genre *Slamming* Metal, B. Cara Belajar Vokal *Pig-Squeals* Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, C. Teknik Penyuaaran Vokal *Piq-*

Squeals Versi Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, dan D. Kiat-kiat Penyuaran Vokal *Piq-Squeal Exhale* dan *Inhale* Versi Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah.

BAB IV. Unsur-unsur Keindahan Vokal *Piq-Squeals*

Substansi pokok yang dikembangkan dalam bab ini tertuju pada upaya penjabaran rumusan masalah kedua dalam penelitian ini yaitu mempertanyakan mengenai elemen keindahan dalam vokal *piq-squeals*. Adapun beberapa sub-bab yang diupayakan untuk menjawab persoalan itu antara lain adalah A. Lirik Lagu yang Serius dan Puitis dalam Genre *Slamming Metal*, B. “Kemerduan” dalam Vokal *Piq-Squeals*, dan C. Penghayatan dan Ekspresi Vokalis Terhadap Lirik Lagu Menggunakan Vokal *Piq-Squeals*.

BAB V. Kesimpulan

Berisi simpulan rangkuman jawaban atas rumusan masalah penelitian.

BAB II

Genre *Slamming* Metal dan Vokal *Pig-Squeals* di Dunia dan Surakarta

A. Sejarah Genre *Slamming* Metal dan Vokal *Pig-Squeals*

Genre *slamming* adalah subgenre *Brutal Death Metal*. Genre *slamming* secara spesifik memiliki ciri pada penggunaan tempo yang sedang dan lambat, ditambah dengan sentuhan perjalanan nada *kromatik* dan model permainan gitar *riff palm-mute*. Berkat ketiga ciri khas tersebut maka kemudian disebut sebagai karakter “Slam” (membanting), yang menginspirasi penamaan genre menjadi *slamming* metal. Asal genre ini diketahui berasal dari New York, Amerika Serikat pada era tahun 1990-an.

Kelompok musik atau band bernama “Suffocation” dianggap telah memelopori penggunaan gaya *slamming* metal atau *slam riffing* melalui propaganda gaya musik dalam album “*Effigy Of The Forgotten*”. Karakteristik gaya musik *slamming* metal ini sangat tampak jelas pada “*Liege Of Inveracity*” karya Suffocation yang dicetak pada album “*Effigy of The Forgotten*”. Gaya musik Suffocation kemudian diikuti oleh band “Internal Bleeding” dan “Devourment” sebagai generasi penerusnya yang berkontribusi menyebarkan gaya *slamming* metal untuk mendunia. Ketiga band tersebut diketahui mempopulerkan banyak lagu beraliran *slamming*

metal, yang kemudian ditetapkan sebagai sub-genre baru dalam *brutaldeath* metal².

Pada tahun 1991, *slamming brutal death metal* yang dibawa oleh tiga band di atas masih menggunakan vokal berjenis *growl*. Pada era itu belum ada yang menemukan teknik vokal *guttural* dan *pig-squeals* sebagai teknik vokal yang baru³. Baru tiga tahun kemudian (1993) setelah genre *slamming* metal diikuti, banyak bermunculan kelompok band yang berkeaktivitas mengembangkan genre ini salah satunya dengan memasukkan jenis vokal *pig-squeals*. “Afterbirth” merupakan nama kelompok band beraliran *slamming* metal asal Long Island, New York, Amerika, yang tercatat pertama kali menggunakan karakter vokal *pig-squeals guttural*. Kelompok ini merilis album *Rehearsal Tape* tahun 1993 dimana karyanya sudah menggunakan vokal *pig-squeals guttural* yang memukau dan menarik perhatian publik penggemar musik metal.

Melihat sejarah kemunculannya, genre musik *slamming* metal tidaklah terlahir bersamaan dengan vokal *pig-squeals* sebagai salah satu kekhasannya. Genre ini terlahir terlebih dahulu, baru kemudian kreativitas pengembangan karakter dari genre ini berangsur-angsur menemukan karakter-karakter baru yang diupayakan diterima publik penggemarnya sebagai kekhasan. Barulah kemudian di tahun 1993 teknik

²<http://area-frontal.com/sejarah-dibalik-genre-slam-death-metal-part-diunduh> 24-02-2017 pukul 15.24 WIB.

³<https://nganjukunderground.co.id/> diunduh 13-07-2017 pukul 23.53 WIB.

vokal *pig-squeals* ditemukan, yang kemudian selalu dihadirkan sebagai bagian kekhasan dari genre *slamming* metal di dunia.

Genre *slamming* metal dalam pengemasan tema-tema lagu selalu mengusung spirit kengerian dari ragam fenomena pembunuhan, pembantaian, kanibalisme, dan bentuk-bentuk kekejaman manusia terhadap sesamanya. Secara vulgar, jelas, dan terang-terangan kengerian itu diungkapkan melalui seni visual, lirik, nuansa musikalitas, termasuk vokal *pig-squeals* yang menguatkan. Salah satu contoh bagaimana kengerian itu diungkapkan secara vulgar oleh komunitas *slamming* metal tampak dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Salah satu Icon karya visual dari band *slamming* metal yang bertemakan pembantaian atau kanibalisme manusia (foto : *screenshot* youtube, 5 Januari 2017)

Pada gambar di atas tampak jelas bagaimana beberapa karakter manusia digambarkan dalam bentuk yang mengenaskan. Ada yang tergeletak tak berdaya dengan tengkorak kepala pecah, di sisi kiri terdapat sosok

manusia penuh darah sedang memakan usus atau organ dalam manusia disebelahnya, dan ada sosok manusia yang menyerupai mayat namun masih hidup. Gambaran tentang kekejaman manusia saling membunuh tergambarkan jelas pada gambar tersebut.

Melalui lirik-lirik lagu pada genre *slamming* metal kekejaman pembunuhan, pembantaian dan banyak hal kengerian manusia diungkapkan secara tegas. Ekspresi musikal dari pengungkapan lirik-lirik itu juga menjadi elemen pendukung *vulgar* tentang kengerian tersebut. Musik cadas, keras penuh distorsi, dan hentakan-hentakan tegas dari musikalitas instrumen musik *slamming* metal salah satu unsur yang membangun kejelasan ekspresi kekejaman tersebut.

Terpilihnya material vokal *pig-squeals* sebagai bagian khas dari ekspresi musik *slamming* metal juga menjadi bagian yang mendukung spirit penegas tema kekejaman manusia. Bagi genre ini, manusia digambarkan sebagai makhluk yang penuh kekejaman. Secara simbolik manusia yang kejam dipahami telah mengunggulkan sisi hewani, kemudian dianalogikan perubahan manusia sebagai babi. Babi merupakan hewan yang rakus karena mau memakan segalanya termasuk sesamanya yang sudah mati (kanibal). Sebagai hewan konsumsi, babi juga hidup dalam teror pembantaian yang dilakukan oleh manusia. Secara auditif, penyembelihan babi secara masal (pembantaian) cukup membuat miris di telinga dan menumbuhkan rasa ngeri. Hal ini dikarenakan saat

akan dibunuh babi selalu berteriak seperti teriakan manusia yang sangat kesakitan. Teriakan babi saat akan disembelih selalu disambut oleh teriakan babi lain yang ada disekitarnya. Hal inilah yang dimungkinkan menjadi pertimbangan tentang kreativitas pelaku *slamming* metal memasukkan karakter suara teriakan babi atau vokal *pig-squeals*, karena rupanya memiliki keterkaitan dan ikonik secara auditif dengan penggambaran suasana pembantaian.

B. Perkembangan Genre *Slamming* dan Vokal *Pig-Squeals* di Wilayah Ngawi

Setelah genre *slamming* metal populer sebagai salah satu sub-genre metal dunia (era tahun 2000-an), di berbagai negara mulai tumbuh komunitas yang berkecimpung dalam kehidupan musik tersebut. Komunitas metal Indonesia termasuk salah satu yang juga terpengaruh untuk mengembangkan genre *slamming* metal. Indonesia termasuk salah satu negara yang sangat subur terhadap berkembangnya musik metal. Meski memiliki ratusan komunitas metal, namun pelaku-pelaku musik metal Indonesia miskin terhadap kreativitas pengembangan musiknya. Sebagian besar komunitas metal Indonesia hanya melakukan perluasan dampak dari popularitas metal di dunia dengan melakukan duplikasi karya-karya kreatif band-band metal yang telah populer di dunia. Semetara sedikit sekali yang berusaha menggunakan genre metal untuk

menemukan karakter baru yang khas Indonesia. Hal ini juga terjadi pada perkembangan genre *slamming* metal yang justru tidak terlalu subur dihidupi pelaku-pelaku musik metal Indonesia (Wawancara Krisna, 15 Desember 2016).

Genre *slamming* metal lebih sedikit digemari publik metal Indonesia karena genre ini sangat spesifik dalam hal musikalitas. Banyak yang menyatakan bahwa genre ini relatif sulit untuk diikuti khususnya karena adanya teknik vokal *pig-squeals* yang tidak mudah dilakukan. Sementara teknik vokal ini dipahami oleh pelaku-pelaku metal di Indonesia sebagai ciri khas utama dari genre *slamming* metal yang tidak bisa ditinggalkan. Pelaku pengikut genre ini harus konsisten terhadap genre tersebut dengan tetap berusaha mampu melakukan teknik vokal *pig-squeals* pada setiap karya-karya musik yang dimunculkannya (Wawancara Krisna, 15 Desember 2016).

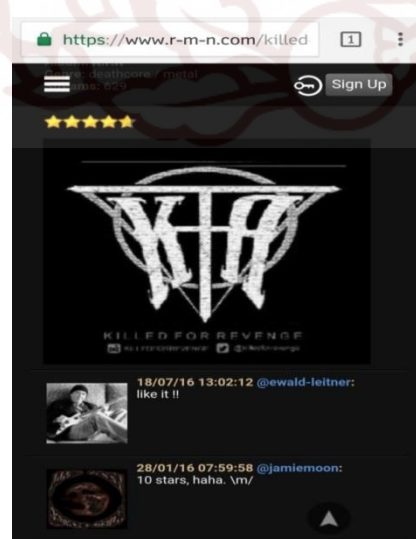
Di wilayah Ngawi, genre *slamming* metal cukup sedikit digemari pelaku-pelaku metal. Hal ini jelas dikarenakan adanya penggunaan vokal *pig-squeals* yang menjadi tantangan tersendiri untuk dilakukan. Meski sedikit pelaku dalam genre ini di wilayah tersebut, namun genre ini cukup banyak digemari oleh masyarakat penikmat dan pecinta musik metal. Alasan kegemaran dari pecinta-pencintanya itupun banyak yang didapat karena adanya vokal *pig-squeals* yang menurut mereka unik,

selain juga alasan karakter musikal lainnya yang memang berbeda cita rasa auditifnya.

Menarik untuk disimak, justru wilayah kota Ngawi sebagai wilayah yang terintegrasi menjadi salah satu bagian komunitas metal di Indonesia. Di wilayah Ngawi menampakkan komunitas yang tertarik menekuni genre *slamming* metal. Walaupun musik metal tergolong jenis musik yang *non-mainstream* atau tidak umum untuk digemari, namun di Ngawi rupanya musik metal cukup pesat perkembangannya dan digemari banyak anak muda di sana. Metal memang musik yang dibuat hanya untuk kalangan terbatas, hal ini sesuai dengan slogan label metal pada era dulu yaitu "*some music man to stand ground*" yang berarti musik yang dibuat tidak untuk konsumsi khalayak umum. Musik *slamming* metal juga tidak terlepas dari slogan tersebut, genre ini tidak banyak yang mengemari dan hanya orang-orang tertentu saja yang tertarik untuk menggemari. Perkembangan genre musik *slamming* metal di Ngawi rupanya mulai mencetak sejarah baru, dimana perkembangan penggemarnya cukup pesat (Wawancara Krisna, 15 Desember 2016).

Eksistensi kelompok band bernama "*Killed For Revenge*" asal Ngawi merupakan agen utama dari perkembangan yang pesat dari genre *slamming* metal yang popularitasnya menjangkau wilayah lain seperti Sragen, Boyolali, Sukoharjo, Surakarta dan Klaten. Kelompok musik ini muncul sejak 2014. Kemudian eksistensinya mulai diakui sejak tahun

2015, berkat karya-karya lagunya yang direkam oleh label atau perusahaan rekaman musik metal yang berminat besar pada kelompok ini. Band beraliran percampuran *slamming* dan *deathcore* campuran antara *part-part* drum *deathcore* dan vokal *piq-squeals* menyita perhatian publik ketika tampil di acara *gigs-gigs* metal pada wilayah popularitasnya dengan cepat. Band Killed For Revenge dikenal publik juga dari kegiatannya tampil di acara-acara kecil hingga komunitas *gigs* metal besar. Beberapa lagu telah diciptakannya, antara lain yang populer berjudul *Menikam*, *Tanpa Makna*, *Vendetta*, dan *Elegi*. Salah satu lagu Killed For Revenge yang berjudul *Menikam* bahkan masuk dalam kompilasi musik metal dunia “Rock Metal Network” di tahun 2015 pula. Selain masuk dalam kompilasi tangga lagu terbaik dunia, lagu tersebut juga sempat diputar di radio “Kat’s Metal Litter Box” yang terkenal sebagai salah satu media publikasi metal dunia.



Gambar 2. Bukti laman Rock metal Network bahwa Killed for Revenge masuk dalam kompilasi lagu.(foto:Screenshot web Rock Metal Network, 28 Juli 2017)

Prestasi yang didapat dari kelompok band Killed For Revenge tidak lepas dari bagaimana cara kelompok ini mengemas lagu, musik *slamming* metal dan pesona dari keahlian vokalisnya yang bernama Ridwan Hanafi dalam melantunkan vokal *pig-squeals*. Selain Ridwan Hanafi, kelompok musik ini juga memiliki auditional vokalis bernama Fendi Rahmansyah yang sama-sama diakui keahliannya di bidang vokal *pig-squeals* dan digemari publik metal. Kedua vokalis tersebut mempunyai ciri khas masing-masing dalam menyuarakan teknik *piq-squeals exhale* dan *inhale*. Permainan aksi panggung tidak lupa menjadi konsep penting, baik dengan pembagian lirik dan penguasaan panggung antara kedua vokalis ini.

Permainan drum yang pas dengan ketukan saat menyajikan lagu membuat menambah pendengar karya kelompok band Killed For Revenge dapat puas berjoget *headbang*. Karakter aplifikasi *mikrophone*, gitar dan bass juga selalu serius digarap pada setiap pementasan. Suara maksimal pada *sound* yang selalu diperhatikan juga menambah rasa percaya diri mereka di atas panggung acara musik metal. Pada dasarnya kelompok band ini secara material memang siap untuk populer dan mempopulerkan genre *slamming* metal meski masih pada jangkauan wilayah Ngawi, Sragen, Boyolali, Surakarta dan Klaten. Oleh karena itulah maka tidak heran jika kelompok ini menjadi tonggak sejarah perkembangan genre *slamming* metal yang sebelumnya sepi penggemar

karena kompleksitas keahlian yang dibutuhkan cukup sulit (khususnya penggunaan vokal *pig-squeals*). Peran kedua vokalisnya juga cukup kuat membawa pengaruh tersebarnya pengetahuan tentang teknik vokal *pig-squeals* yang memang tidak banyak didapatkan.

Publikasi seperti foto dan video dari dokumentasi setiap penampilan kelompok band “Killed For Revenge” menjadi media pengenalan yang menambah relasi kelompok ini dengan komunitas penggemar genre metal. Tawaran dari *gigs* metal untuk kelompok ini sebagian besar diperoleh dari media sosial seperti *instagram* dan *facebook*. Sebagian besar *gigs* yang mengundang kelompok ini ada di wilayah Ngawi dan Surakarta. Namun juga tidak sedikit pengalaman pementasan kelompok ini didapatkannya dari tawaran *gigs* dari komunitas metal di luar Ngawi dan Surakarta. Ngawi Metal Fest dan Gondang Metal Fest, merupakan *gigs* atau acara pementasan berbagai kelompok genre metal yang terselenggara oleh komunitas metal Ngawi, menjadi acara penting bagi kelompok band “Killed For Revenge” karena pada acara inilah kelompok ini pertama kali dipopulerkan. Hingga kini kedua Metal Fest ini masih rutin diadakan dan masih sering mengundang “Killed For Revenge” sebagai bintang tamu andalan komunitas metal Ngawi. Berikut adalah dua contoh poster publikasi dari acara Ngawi Metal Fest dan Gondang Metal Fest.



Gambar 3 dan 4. Poster publikasi acara Ngawi Metal Fest #2 dan Gondang Metal Fest 23 Juli 2017, sebagai *gigs* yang berjasa mempopulerkan kelompok “Killed For Revenge” dan menyebarkan genre *slamming* metal di wilayah Surakarta. (foto: dokumentasi Killed For Revenge 4 November 2016 dan 18 Juli 2017)

BAB III

Teknik Penyuaran Vokal *Pig-Squeals* Versi Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah

A. Kedudukan Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah sebagai Vokalis *Pig-Squeals* dalam Belantika Genre *Slamming* Metal

Belum ada torehan prestasi legal berupa sertifikat, piagam maupun piala kejuaraan vokal metal *pig-squeals* yang didapatkan Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, namun kedua vokalis ini memiliki kedudukan penting berkat spesifikasi keahliannya pada vokal *pig-squeals* di belantika genre *slamming* metal wilayah Ngawi. Kolaborasi vokal *pig-squeals* antara keduanya di setiap pementasan kelompok band Killed For Revenge menjadi pesona yang utama mengapa kelompok ini digemari publik metal. Kedua vokalis ini mampu menampilkan keahlian teknikal yang mumpuni dan mengolah vokal *pig-squeals* secara luas dalam setiap karya musik kelompok Killed For Revenge. Sementara, keahlian di bidang vokal *pig-squeals* harus diperoleh secara otodidak karena pelaku metal dunia tidak menyebarkan pembelajaran dan pengetahuan teknikal untuk dapat dipelajari secara mudah. Dapat dibayangkan bahwa, Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah merupakan pribadi yang tangguh, karena harus mencari pengetahuan teknikal vokal *pig-squeals* secara individual dan akhirnya mampu membuktikan kesuksesannya mempraktikkan pengetahuan yang mereka dapatkan sendiri.

Kesuksesan yang didapatkan Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah dengan band Killed For Revenge membuahkan hasil dalam mengkomparasikan teknik vokal metal dalam penggabungan vokal *piq-squeals*. Terbukti dari setiap tampil di acara musik metal penggemar genre tersebut menikmatinya. Tidak hanya teknik vokal *piq-squeals* yang dapat disuarakan kedua vokalis ini, namun juga teknik vokal metal *scream* dan *growl* yang kemudian dipadukan menjadi sajian vokal atraktif memukau publik. Ragam vokal seperti *scream* dan *growl* adalah material vokal selingan Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah di sela-sela penyuaran vokal *piq-squeals* yang dominan pada setiap karya lagu *slamming* metal kelompok musiknya.

Keahliannya di bidang vokal *piq-squeals* yang telah diakui publik metal sedikitnya di wilayah Ngawi merupakan perwujudan dari perjalanan pembelajaran kedua vokalis ini yang cukup rumit. Awalnya mereka berdua adalah penggemar musik metal yang rajin menghayati teknikal-teknikal musik secara terperinci pada setiap *gigs* atau acara panggung metal yang ditontonnya. Seiring perjalanan kecintaannya terhadap metal, kemudian mereka berdua tertarik untuk menggemari genre *slamming* metal karena adanya pengembangan vokal *piq-squeals*. Acara demi acara musik metal menjadi momentum mereka mendalami pengetahuan tentang penyuaran vokal *piq-squeals* yang waktu itu belum ada yang mampu melakukan dengan baik. Koreksi pengetahuan itu

dilakukan mulai dari sisi teknis pengolahan pernafasan (masuk dan keluarnya udara), hingga teknik mengatur diafragma supaya tahan lebih lama dalam menyuarakan vokal *piq-squeals*. Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah sehingga mampu menemukan rumusan teknik secara otodidak dari proses pembelajarannya yang khas semacam ini. Hingga akhirnya, karya vokalnya digemari dan menjadi contoh pebelajar vokal *piq-squeals* generasi selanjutnya, seperti Julian Rahmansyah, Rizal dan Noval Priatmaja vokalis metal yang belajar *piq-squeals* kepada Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah (Wawancara Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, 19 Juli 2017).

Motivasi berkarya dari Ridwan Hanafi dengan kelompok musiknya juga tergolong murni untuk kepentingan ekspresi seni. Ia berkomitmen tidak memikirkan bayaran terlebih dahulu, tetapi justru lebih mengutamakan eksplorasi kekaryaan metal khususnya pada pengolahan dan penggalan vokal *piq-squeals* hingga mencapai tataran disukai oleh penonton. Eksplorasi kekaryaan vokal *piq-squeals* juga berkembang pada eksplorasi gerakan-gerakan atau *gesture* tubuh saat melantunkan *piq-squeals* dalam setiap kali *perform* di acara musik metal. Selain itu penyatuan vokal dengan musik juga begitu serius dipikirkan guna menghasilkan produk musik yang berkualitas baik dalam bidang metal. Melalui pilihan motivasi semacam ini maka tampak adanya keseriusan dari Ridwan Hanafi dan teman-teman kelompok musiknya untuk tampil sebagai agen referensial

dari genre musik *slamming* metal yang bertanggung jawab pada kekayaan dan perkembangan musik metal di wilayah Ngawi. (Wawancara Ridwan Hanafi, 23 Juli 2017)

B. Cara Belajar Vokal *Pig-Squeals* Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah

Tahun 2014, tercatat Ridwan Hanafi menjadi vokalis *piq-squeals* tetap di band Killed For Revenge. Spesialisasinya adalah teknik penyuaran vokal *piq-squeals exhale*, yaitu teknik penyuaran dengan dorongan tekanan udara dari dalam keluar melalui mulut. Sangat jarang vokalis *Slamming* Metal yang menguasai teknik vokal *piq-squeals exhale*. Vokalis kedua Fendi Rahmansyah, bergabung dengan kelompok Killed For Revenge bersamaan dengan Ridwan Hanafi. Fendi Rahmansyah memiliki penguasaan teknik vokal *piq-squeals* yang berbeda yaitu vokal *piq-squeals inhale* atau teknik penyuaran dengan menarik udara atau dorongan tekan udara masuk ke dalam mulut dan organ suara.

Awal mula Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah mengenal teknik vokal *piq-squeals*, adalah dari seringnya kegiatan berkumpul dengan kawan-kawan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang sama-sama menyukai musik metal. Sekitar tahun 2008, sebagian besar teman-teman dalam kumpulannya sering menonton acara-acara musik metal. Berawal dari melihat acara-acara musik metal inilah keduanya

mendapatkan banyak teman dari luar wilayah pertemanannya yang juga sama-sama menggemari genre musik metal. Suatu saat, Ridwan Hanafi melihat salah satu *gigs* metal dimana ada satu kelompok penampil yang membawakan genre metal yang berbeda yaitu subgenre *brutal death* metal atau juga dikenal sebagai *slamming* metal. Awalnya Ridwan ingin menjadi pemain instrumen dalam genre *slamming* karena ritme musikalnya serta permainannya lebih gampang. Namun, ia mempertimbangkan karena sudah terlalu banyak pemain instrumen lalu memutuskan untuk mencari hal yang berbeda yaitu dibidang vokalnya yang di rasa masih jarang peminatnya waktu itu. Bagi Fendi Rahmansyah suara vokal yang menyerupai binatang babi dalam genre tersebut sangat berbeda dengan vokal metal yang lainnya. Kemudian keduanya tertarik dan mulai muncul keingintahuan tinggi untuk lebih mempelajari vokal *pig-squeals* dalam genre *slamming* Metal (Wawancara Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, 19 Juli 2017).

Tahun 2009 sampai 2010 Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah menyatakan untuk belajar menekuni teknik vokal *pig-squeals*. Ia mengawali belajar dengan bertanya kepada beberapa vokalis metal yang dianggapnya mampu memberikan informasi valid seputar vokal *pig-squeals* seperti, salah satunya Krisna Bhaskara. Selain itu, keduanya juga rajin mempelajari vokal *pig-squeals* dari referensi kelompok band *slamming* metal dari mancanegara maupun band dari Indonesia seperti *Walking the*

Cadaver, *Necrotorture* dan *Turbidity*. Ketika menyimak karya-karya vokal *pig-squeals* dari band-band panutannya inilah Ridwaan Hanafi dan Fendi Rahmansyah belajar bagaimana teknik vokal *piq-squeals* dengan penuh tafsir terhadap pengetahuan teknis cara penyuarannya. Awalnya pembelajaran dilakukan dengan cara menirukan citra suara yang dihasilkan vokalis band mancanegara maupun referensi dari Indonesia. Kemudian keduanya mencoba mempresisikan suaranya semirip mungkin dengan suara vokalis-vokalis yang didengarkannya. Pada proses itu, ia selalu sadar untuk mencari pengetahuan teknis penyuaran sembari ia mempraktikkan vokal *pig-squeals*. Proses pembelajaran semacam ini terus menerus ia lakukan secara mandiri selama kurang lebih dua tahun. (Wawancara Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, 19 Juli 2017)

Pada tahun 2011, Ridwan Hanafi diketahui telah memiliki kemampuan di bidang vokal *pig-squeals* oleh beberapa orang di lingkungan metal Ngawi. Ridwan akhirnya diajak bergabung dalam sebuah kelompok band *slamming* metal yang bernama “Kerangka” asal daerah Ngawi. Ridwan dipercaya sebagai vokalis kelompok musik *slamming* metal tersebut. Sedangkan, Fendi Rahmansyah belum mempunyai grub band karena ia tidak mau terikat oleh suatu komitmen dalam band. Menurutny lebih bebas menjadi vokalis *additional* bisa mengetahui beragam karakter band dalam bermain musik khususnya di genre metal seperti halnya band bernama “Trondldjoyo” yang beraliran

Brutal Death Metal. Sejak tahun itu nama Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah mulai dikenal publik metal Ngawi sebagai vokalis yang bertalenta vokal *pig-squeals* (Wawancara Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, 19 Juli 2017).

Meski namanya mulai dikenal publik metal, namun Ridwan Hanafi kurang mampu memukau publik bersama dengan kelompok “Kerangka”. Hal ini salah satunya dikarenakan kurang seriusnya penggarapan musik dan kurang munculnya eksplorasi vokal *pig-squeals* dalam karya lagu band ini. Tahun 2013, Ridwan Hanafi dan teman-temannya di kelompok “Kerangka” memutuskan untuk membubarkan band karena alasan tuntutan pekerjaan serta beberapa personel harus melanjutkan pendidikan yang ditempuhnya. Namun hal itu, tidak menyurutkan spirit bermusik Ridwan dalam dunia genre *slamming* metal.

Fendi Rahmansyah di tahun yang sama istirahat terlebih dahulu menjadi vokalis *addisional* di genre metal karena ia tidak menemukan kenyamanan dari kelompok yang pernah diikutinya, tetapi justru ingin mempunyai sebuah band yang memiliki karakter yang berbeda dari vokal maupun ciri khas ritme instrumen yang digunakan. Seiring pengalaman Fendi Rahmansyah dan Ridwan Hanafi bergabung dengan band “Kerangka dan Trondldjoyo” mereka justru semakin ingin belajar dalam mengembangkan musikalitas di bidang vokal metal *piq-squeals* menjadi

lebih berbeda (Wawancara Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, 19 Juli 2017).

Bukti bahwa keahlian vokal *pig-squeals* Ridwan Hanafi mulai diakui publik metal Ngawi adalah dari terlamarnya ia untuk menjadi vokalis utama pada kelompok musik Killed For Revenge di akhir tahun 2013. Pada suatu saat Ridwan Hanafi diajak menjadi vokalis bersama Fendi Rahmansyah yang masuk terlebih dahulu di band Killed For Revenge (yang akhirnya menjadi *additional* vokal atau vokalis kedua) untuk bergabung dalam kelompok. Fendi Rahmansyah mengaku kesulitan mendapat vokalis *slamming* metal apalagi yang memiliki kemampuan seperti Ridwan Hanafi yang memiliki vokal *piq-squeals exhale*. Menjadi vokalis kelompok band Killed For Revenge rupanya menjadi salah satu obsesi Ridwan yang ingin memiliki kelompok baru dengan suasana proses kreatif yang masih terjaga. Baginya, sungguh merupakan pengalaman yang menarik dan menambah kemampuan vokal *piq-squeals* ketika mendapat teman sebuah kelompok musik yang memiliki keseriusan tinggi terhadap kekaryaannya musik *slamming* metal. (Wawancara Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, 21 Juli 2017)

Seiring karier vokalisnya bersama Killed For Revenge dan perkembangan vokal Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah yang dipelajari, menumbuhkan rasa ingin untuk lebih memvariasikan vokal *piq-squeals* dengan ragam vokal metal lainnya yaitu *scream* dan *growl*.

Tujuannya adalah untuk kepentingan perluasan eksplorasi suara dan kesan yang beragam dalam penggarapan sebuah karya musik *slamming* metal. Akhirnya kekaryaan musik kelompok band Killed For Revenge nuansa garap vokalnya menjadi menggabungkan vokal *piq-squeals* dengan vokal *scream* ke dalam pengemasan lagu. Penggabungan dua unsur vokal tersebut menjadi pembeda dari kelompok band *slamming* metal lainnya dan membuat kelompok Killed For Revenge populer serta berperan sebagai ujung tombak perkembangan *slamming* metal di wilayah Ngawi dan Surakarta (Wawancara Ridwan Hanafi 23 Juli 2017).

C. Teknik Penyuaran Vokal *Piq-Squeals* Versi Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah

Teknik vokal *piq-squeals* sering dikenal dengan istilah teknik vokal pekikan babi. Teknik tersebut kerap digunakan dalam vokal metal yang beraliran *slamming*. Selain bernyanyi dengan teknik tersebut, sang vokalis juga harus dapat membawakan lagu agar pesan yang ada di dalamnya tersampaikan secara baik kepada *audiens*. Teknik vokal *piq-squeals*, memiliki kekhasan dalam teknik memproduksi suaranya. Produksi itu erat kaitannya dengan keahlian seorang vokalis. Oleh karena itu tidak sembarangan orang dapat mempraktikkan teknik ini secara baik. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya, dengan melatih

kekuatan otot rongga mulut dan tenggorokan untuk menuju kualitas suara yang diinginkan.

Secara artistik, kualitas vokal *pig-squeals* ditekankan hanya pada karakter suara dan ritmis semata, aspek nada tidak menjadi bagian yang urgen dalam genre musik ini. Kendati demikian bukan berarti tidak memiliki nilai artistik yang unggul, justru kekuatan artistiknya terletak pada karakter vokal yang kasar serta nyaris tidak bernada, akan tetapi karakter itu dapat menyatu dengan gaya musik yang disajikan, dengan kalimat lain, susunan bunyi dari alat musik dengan vokal saling melengkapi dan membuat bunyi menjadi khas.

Teknik *pig-squeals* memiliki tujuh huruf vokal yang digunakan untuk mendasari sistem pelaguanya. Ketujuh elemen itu biasanya digunakan sebagai media ujicoba atau *training* bagi vokal pemula, yaitu dengan cara mengartikulasikan setiap huruf vokal yaitu: ee, oe, ue, ae, ei, oi, dan oo secara *pig-squeals*. Tahapan itu ditempuh agar karakter suara yang diinginkan benar-benar mewujudkan. Lebih dari itu, huruf vokal tersebut juga merupakan hal dasar yang harus dikuasai oleh vokalis yang menggunakan teknik *pig-squeals*. Melafalkan setiap huruf vokal tersebut, sangat bergantung dengan sistem kerja lidahnya dan bentuk mulut. Posisi serta cara kerja lidah dan mulut dalam melafalkan setiap huruf vokal sangat mempengaruhi karakter suara yang diproduksi. Berikut ini penjelasan bentuk mulut dan posisi lidah pelafalan huruf vokal dalam

teknik *pig-squeals* (Wawancara Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, 27 Agustus 2017).

1. Bentuk Mulut dan Lidah Vokal *Piq-Squeals*

Dalam pelafalan huruf vokal, bentuk mulut dan lidah sangat mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan. Praktikanya, agar suara yang dihasilkan menyerupai pekikan babi, posisi lidah ditekuk ke belakang kemudian tinggal pilih menggunakan sistem pernafasan menghirup atau *inhale* dan pernafasan mendorong biasanya disebut *exhale*.

1.1. Pelafalan Huruf Vokal *Piq-Squeals* dengan Teknik *Inhale*

Fendi Rahmanasyah adalah vokalis metal yang menggunakan teknik *piq-squeals* dengan sistem pernafasan *inhale*. Bentuk mulut dan lidah ketujuh vokal Fendi Rahmansyah dijelaskan secara integral berikut ini.

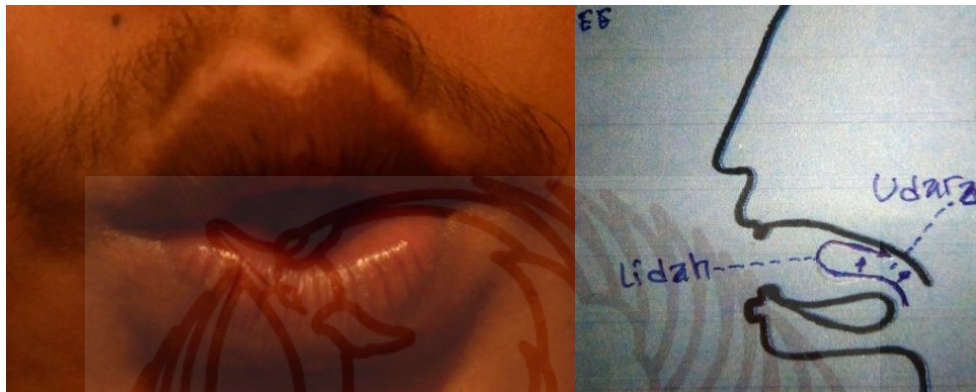
a. Vokal *ee*

Letakkan lidah rata ke langit langit mulut kemudian ditekuk ke belakang sehingga sisi-sisi lidah hampir menyentuh pangkal tenggorokan. Kemudian menyuarakan huruf vokal *ee* dengan cara menghirup udara dari luar ke dalam disertai posisi mulut maju ke depan. Kemudian bibir

atas dan bawah pada bagian depan mulut sedikit dibuka dan membentuk kerucut⁴.

Bentuk mulut huruf vokal *ee*

Posisi lidah huruf vokal *ee*



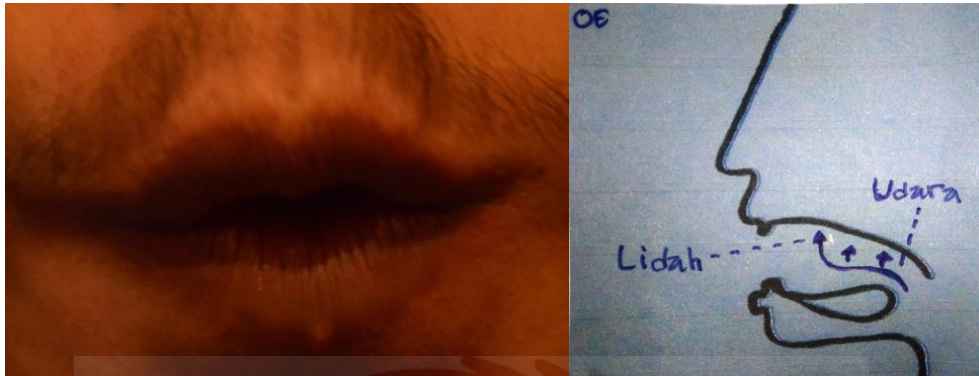
Gambar 5. Bentuk mulut dan lidah Fendi Rahmansyah pada huruf vokal *ee* (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

b. Vokal *oe*

Bentuk mulut dibuat kaku depan, pelafalan vokal huruf *oe* dengan posisi lidah di tekan ke langit-langit mulut. Posisi gigi atas dan bawah tidak menyatu, tetapi memberikan ruang udara masuk melalui tenggorokan. Kemudian bibir atas dan bawah dibuat sempit namun tetap diberi rongga untuk masuknya udara dari luar ke dalam⁵.

⁴ Supaya lebih jelas penyuaran vokal "*ee*" *piq-squeals inhale* lihat track 2

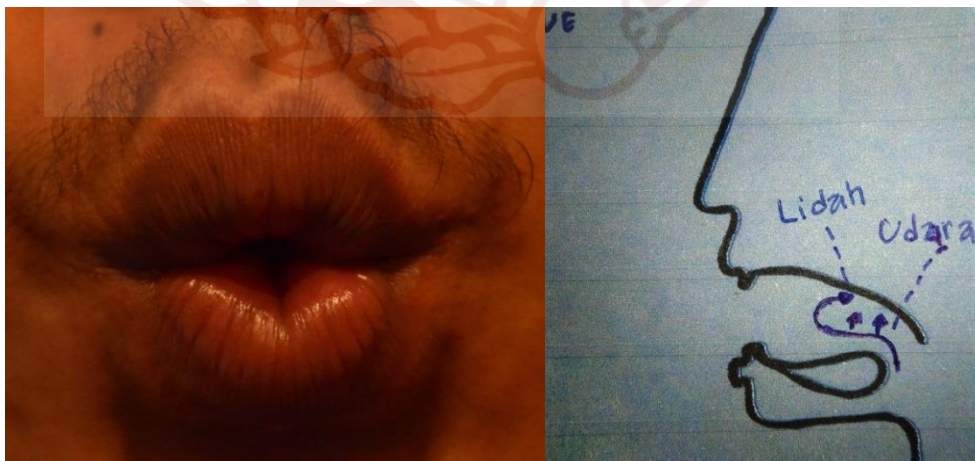
⁵ Supaya lebih jelas penyuaran vokal "*oe*" *piq-squeals inhale* lihat track 3

Bentuk mulut huruf vokal *oe*Posisi lidah huruf vokal *oe*

Gambar 6. Bentuk mulut dan posisi lidah Fendi Rahmasyah dalam pengolahan vokal *oe* (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

c. Vokal *ue*

Ujung lidah ditarik ke atas dan ditekankan pada gigi atas bagian belakang. Lafalkan vokal huruf *ue* dengan memcongkan bibir ke depan seperti mengucapkan huruf vokal *u*. kemudian gigi atas dan bawah tidak bersentuhan tetapi memberi rongga udara untuk masuk⁶.

Bentuk mulut vokal huruf *ue*Posisi lidah vokal huruf *ue*

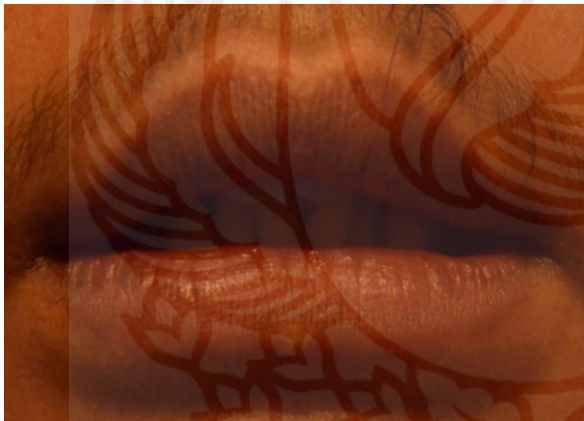
Gambar 7. Bentuk mulut vokal huruf *ue* dan posisi lidah vokal huruf *ue* Fendi Rahmasyah (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

⁶ Supaya lebih jelas penyuaran vokal "*ue*" *piq-squeals inhale* lihat track 4

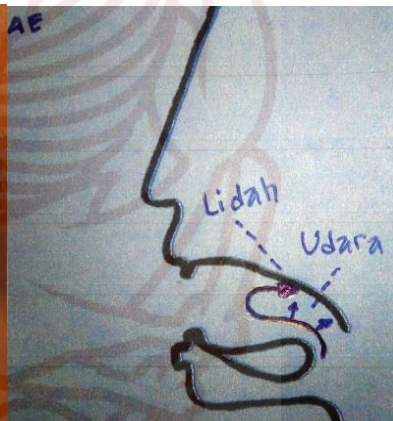
d. Vokal *ae*

Mulut dipipihkan tepi tetap ada ruang untuk masuk udara. Bibir atas dan bawah sedikit terbuka seperti menyuarakan vokal huruf *e*. Posisi lidah ditarik ke belakang sedikit ke kanan dan ditekuk ke atas sampai ke langit-langit mulut. Kemudian lafalkan huruf vokal *ae* dengan menyatukan gigi bawah dan atas sehingga udara yang masuk melewati di sela-sela gigi⁷.

Bentuk mulut huruf vokal *ae*



Posisi lidah huruf vokal *ae*



Gambar 8. Bentuk mulut dan posisi lidah vokal “ae” Fendi Rahmansyah dalam pengolahan huruf vokal *piq-squeals* (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

e. Vokal *ei*

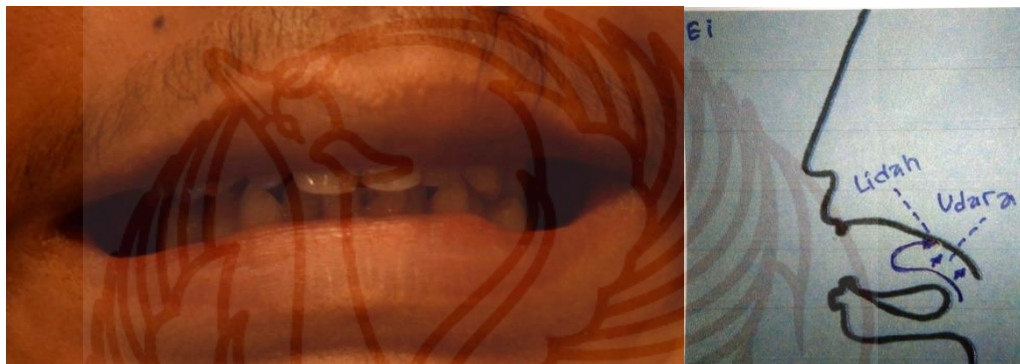
Ujung lidah ditekan ke atas dan ditarik ke belakang, tetapi sedikit ditekuk kekiri sampai langit-langit mulut bagian belakang. Gigi atas dan bawah saling bersentuhan, namun sedikit memberikan ruang untuk

⁷ Supaya lebih jelas penyuaran vokal “ae” *piq-squeals inhale* lihat track 5

masuk udara yang kemudian digetarkan oleh tenggorokan. Lantas mulut ditarik ke samping dengan lebar membentuk seperti melafalkan huruf *i*. Kemudian lafalkan vokal *ei* dengan menarik udara dari luar kedalam, maka suara vokal *piq-squeals* akan tercipta⁸.

Bentuk mulut huruf vokal *ei*

Posisi lidah huruf vokal *ei*



Gambar 9. Bentuk mulut dan posisi lidah vokal "ei" Fendi Rahmansyah dalam pengolahan huruf vokal *piq-squeals* (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

f. Vokal *oi*

Posisi lidah menjulur ke bawah sampai di tengah-tengah rahang bawah. Kemudian lafalkan huruf vokal *oi* dengan menekan bibir bagian bawah ke arah bawah sampai terlihat gigi depan. Gigi atas dan bawah saling bersentuhan saat mengucapkan huruf vokal *oi*⁹.

⁸ Supaya lebih jelas penyuaran vokal "ie" *piq-squeals inhale* lihat track 6

⁹ Supaya lebih jelas penyuaran vokal "oi" *piq-squeals inhale* lihat track 7

Bentuk mulut huruf vokal *oi*Posisi lidah huruf vokal *oi*

Gambar 10. Bentuk mulut dan posisi lidah vokal “oi” Fendi Rahmansyah dalam pengolahan huruf vokal *piq-squeals* (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

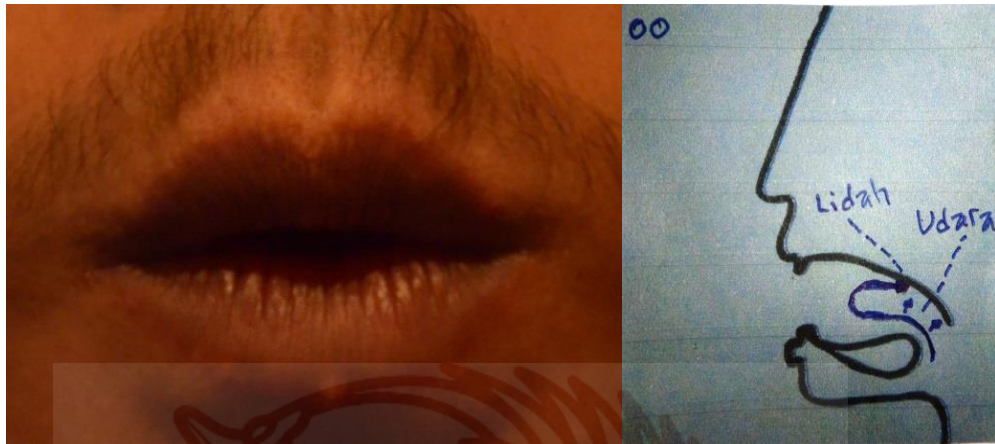
g. Vokal *oo*

Pastikan lidah ditekuk ke atas dan ditarik ke belakang sampai pangkal tenggorokan bagian tengah. Kemudian entuk bibir condong ke depan dan kaku. Masuknya udara lebih sedikit jadi untuk menyuarakan vokal *oo* harus lebih ditekankan pada menghirup udara dari luar ke dalam. Antara gigi atas dan gigi bawah diberi jarak jangan sampai menyatu. Pelafalan huruf vokal ini paling menguras tenaga dibanding dengan yang lainnya¹⁰.

¹⁰ Supaya lebih jelas penyuaran vokal “oo” *piq-squeals inhale* lihat track 8

Bentuk mulut huruf vokal oo

Posisi lidah huruf vokal oo



Gambar 11. Bentuk mulut dan posisi lidah vokal “oo” Fendi Rahmansyah dalam pengolahan huruf vokal *piq-squeals* (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

1.2. Pelafalan Huruf Vokal *Piq-squeal* dengan Sistem Pernafasan *Exshale*

Dalam segi pelafalan teknik huruf vokal *exhale* sama peris dengan *inhale*. Namun memiliki perbedaan dalam segi sistem pernafasan, bentuk bibir dan posisi lidah. Karakter suara *exhele* lebih lebih berkarakter rendah. Ridwan Hanafi adalah salah satu vokalis *piq-squeals* yang menggunakan sistem pernafasan *exhale*. Sistem pernafasan ini jarang digunakan oleh vokalis metal, karena teknik ini lebih sulit mendapatkan karakter pekikan babi. Berikut ini ketujuh vokal *piq-squeals* dengan sistem pernafasan *exhale*.

a. Vokal *ee*

Posisi mulut membentuk seperti huruf *o*, tetapi tidak terlalu moncong ke depan. Kemudian lidah ditekuk ke belakang sampai ke

langit-langit mulut atas dan membentuk huruf *u*. Gigi atas dan bawah dibuka agar bentuk olahan suara menjadi lebih rendah, karena suara tersebut adalah ciri khas *ekshsle*, kemudian lafalkan huruf vokal *ee*¹¹.

Bentuk mulut vokal ee

Posisis lidah vokal ee



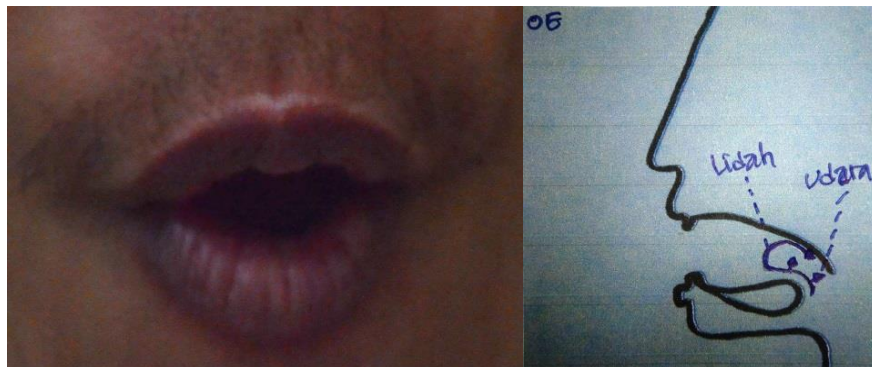
Gambar 12. Bentuk mulut dan posisi lidah vokal “ee” Ridwan Hanafidalam pengolahan huruf vokal *piq-squeals* (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

b. Vokal *oe*

Bentuk mulut lebih condong ke depan dan kaku seperti menyuarakan huruf vokal *o*. Posisi ujung lidah ke atas kemudian ditekuk ke belakang sampai menyentuh pangkal tenggorokan bagian atas. Kemudian rahang bawah lebih rendah agar saat menyuarakan tenggorokan ruang udara yang luas. Lafalkan huruf vokal *oe* dengan posisi memperluas rongga mulut agar suara yang lafalkan berkarakter rendah¹².

¹¹ Supaya lebih jelas penyuaran vokal “ee” *piq-squeals exhale* lihat track 9

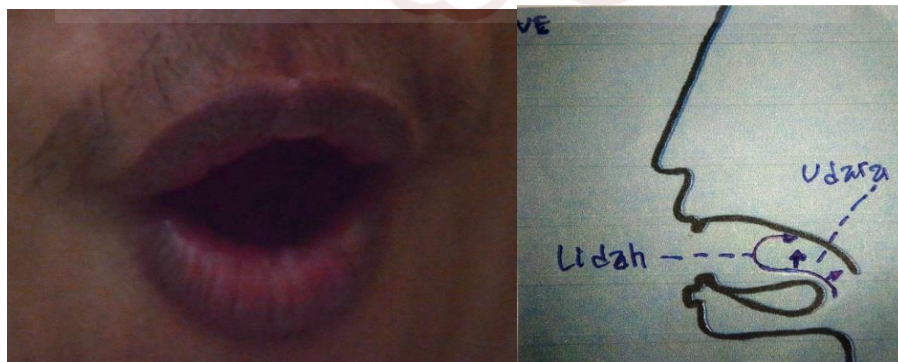
¹² Supaya lebih jelas penyuaran vokal “oe” *piq-squeals exhale* lihat track 10

Bentuk mulut huruf vokal *oe*Posisi lidah huruf vokal *oe*

Gambar 13. Bentuk mulut dan posisi lidah Ridwan Hanafi dalam pengolahan vokal *oe* (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

c. Vokal *ue*

Posisi lidah ditekuk ke belakang bagian atas”, bibir di majukan ke depan membentuk huruf *u*. Rahang bawah turun secukupnya dan diberi jarak antara gigi atas dan bawah. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan suara *piq-squeals* yang rendah. Lafalkan huruf vokal *ue* dari suara tenggorokan dengan panjang. Hal ini karena olahan vokal ini sering digunakan dalam nada panjang¹³.

Bentuk mulut huruf vokal *ue*Posisi lidah huruf vokal *ue*

Gambar 14. Bentuk mulut vokal “ue” dan posisi lidah vokal “ue” Ridwan Hanafi (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

¹³ Supaya lebih jelas penyuaran vokal “ue” *piq-squeals exhale* lihat track 11

d. Vokal *ae*

Bentuk bibir atas dan bawah terbuka membentuk kerucut. Posisi lidah ditekuk ke belakang serta tekanan lidah dibuat menjadi lebih kaku. Kemudian lafalkan vokal *ae* dengan membuka rahang atas dan bawah¹⁴.

Bentuk mulut huruf vokal *ae*

Posisi lidah huruf vokal *ae*



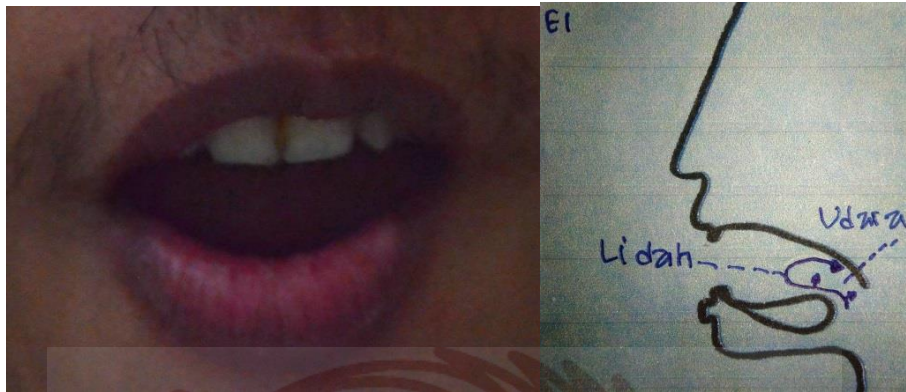
Gambar 15. Bentuk mulut dan posisi lidah vokal "ae" Ridwan Hanafi dalam pengolahan huruf vokal *piq-squeals* (foto : Suselo Jati, 28 Juli 2017).

e. Vokal *ei*

Posisi lidah ditarik ke belakang, ujung lidah sedikit menjorok ke pangkal tenggorokan. Kemudian bentuk mulut sedikit melebar ke atas. Bibir bagian atas ditarik sampai terlihat gigi bagian depan. Lafalkan huruf vokal *ei* dengan suara dari tenggorokan dengan semaksimal mungkin¹⁵.

¹⁴ Supaya lebih jelas penyuaran vokal "ae" *piq-squeals exhale* lihat track 12

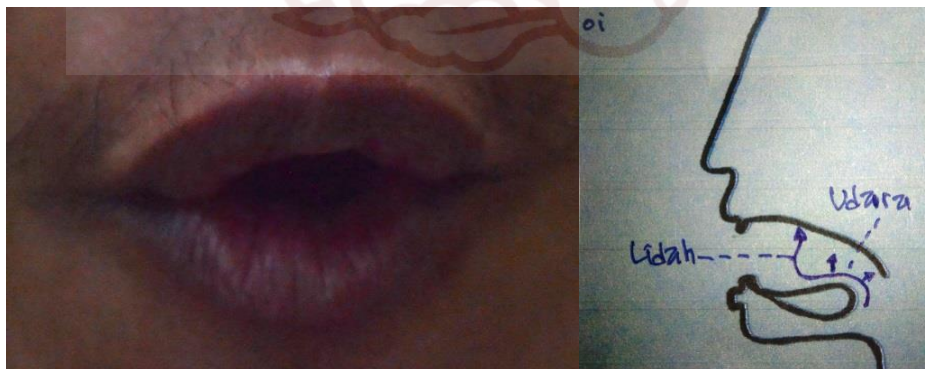
¹⁵ Supaya lebih jelas penyuaran vokal "ei" *piq-squeals exhale* lihat track 13

Bentuk mulut huruf vokal *ei*Posisi lidah huruf vokal *ei*

Gambar 16. Bentuk mulut dan posisi lidah vokal *ei* Ridwan Hanafi dalam pengolahan huruf vokal *piq-squeals* (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

f. Vokal *oi*

Bentuk mulut maju ke depan dan dibuat kaku seperti menyuarakan vokal *o*. Posisi lidah membentuk huruf *u* ditarik sampai langit-langit rahang atas tanpa ditekuk ke balakang. Lafalkan vokal *oi* dengan suara dari tenggorokan dan memperlebar rongga mulut¹⁶.

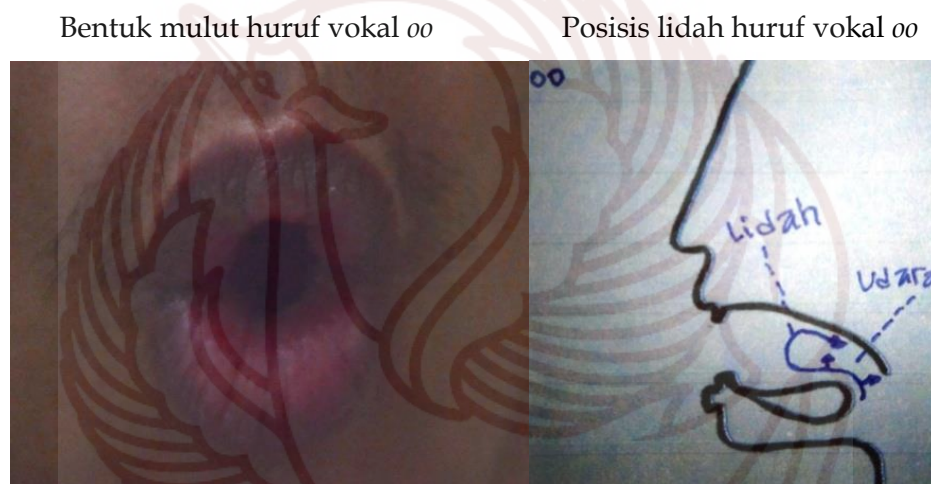
Bentuk mulut huruf vokal *oi*Posisi lidah huruf vokal *oi*

Gambar 17. Bentuk mulut dan posisi lidah vokal *oi* Ridwan Hanafi dalam pengolahan huruf vokal *piq-squeals* (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

¹⁶ Supaya lebih jelas penyuaran vokal “oi” *piq-squeals exhale* lihat track 14

g. Vokal oo

Posisi lidah ditekuk ke belakang, lafalkan huruf vokal *oo* bentuk mulut dibuat corong ke depan. Kemudian rahang bawah lebih rendah untuk memperluas rongga mulut agar udara yang dikeluarkan lebih tahan lama¹⁷.



Gambar 18. Bentuk mulut dan posisi lidah vokal “oo” Ridwan Hanafi dalam pengolahan huruf vokal *piq-squeals* (foto: Suselo Jati, 28 Juli 2017).

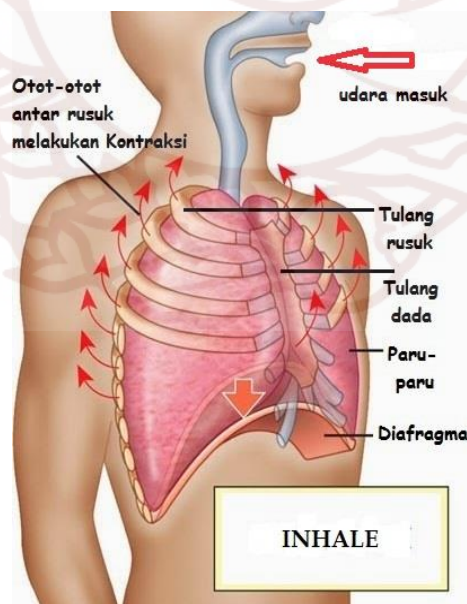
Lebih lanjut teknik *piq-squeals* juga terdapat sistem pernafasan yang dibagi menjadi dua cara, yaitu *inhale* dan *exhale*. *Inhale* adalah sistem pernafasan dengan cara mulut menghirup udara dari luar ke dalam. Teknik ini juga sering disebut dengan teknik pernafasan diafragma. Sedangkan teknik *exhale* adalah sistem pernafasan dengan cara mulut mengehembuskan udara dari dalam ke luar. Sistem tersebut mengandalkan kekuatan otot perut sebagai pendorong udara.

¹⁷ Supaya lebih jelas penyuaran vokal “oo” *piq-squeals exhale* lihat track 15

2. Sistim Pernafasan Vokal *Piq-Squeals*

2.1. Teknik Vokal *Piq-Squeals* Secara *Inhale*

Menurut Soewito (1996: 11), pernafasan merupakan unsur terpenting dalam bernyanyi. Ada 3 jenis pernafasan dalam bernyanyi, yaitu pernafasan dada, pernafasan perut, dan pernafasan diafragma. Pada sistem *inhale* praktinya menggunakan pernafasan diafragma. Sistem ini, kualitas suara sangat bergantung pada kekuatan menghirup udara. Resikonya, jika terlalu kuat dalam menghirup udara lewat mulut, menyebabkan pusing disertai dengan mual. Sistem tersebut juga bisa disebut dengan sistem pernafasan diafragma.



Gambar 19. Proses masuknya udara melewati mulut sehingga dapat menyuarakan vokal *piq-squeals inhale* (foto: <http://www.bukupedia.net/2015/12/sistem-pernafasan-pada-manusia-mekanisme-pernafasan-volume-udara-pernafasan-dan-frekuensi-pernafasan.html>, diunduh 06September 2017).

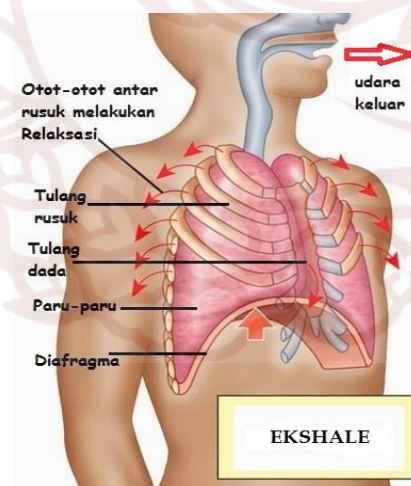
Kaitannya dalam sistem *inhale* tersebut, kiranya relevan jika disimak pernyataan berikut ini. Menurut Jamalus (1988: 50) bahwa diafragma terletak di antara rongga dada dan rongga perut. Proses menghasilkan suara adalah, otot antar tulang berkontraksi diikuti tulang rusuk terangkat otomatis volume rongga dada membesar. Tekanan rongga dada mengecil sehingga paru-paru mengembang. Udara masuk melalui paru-paru dan diolah oleh diafragma¹⁸. Pada saat bernyanyi, otot diafragma dapat memberi dorongan yang kuat kepada paru-paru serta dapat mengatur tenaga aliran udara melalui batang tenggorokan yang menggetarkan selaput suara yang masuk melalui mulut. Tetapi, tidak menutup kemungkinan pada saat perform juga menggunakan pernafasan dada dan kepala. Semakin udara yang masuk, maka suara pekikan babi akan semakin lantang. Begitu juga semakin menarik nafas lebih banyak ke dalam tubuh semakin tinggi dan panjang nada *piq-squeals* yang dihasilkan.

2.2. Teknik Vokal *Piq-Squeals* Secara *Exhale*

Teknik pernafasan *exhale* pada vokal *piq-squeals* menggunakan pernafasan perut. Mekanisme pengolahan teknik vokal *exhale* yaitu otot diafragma mengalami relaksasi didukung dengan diafragma

¹⁸<http://www.bukupedia.net/2015/12/sistem-pernapasan-pada-manusia-mekanisme-pernapasan-volume-udara-pernapasan-dan-frekuensi-pernapasan.html>, diunduh 06 September 2017).

melengkung ke atas. Rongga dada mengecil dengan tekanan udara dalam perut membesar. Paru-paru mengempis serta tekanan dalam paru-paru membesar¹⁹. Udara keluar dari paru-paru melewati tenggorokan yang di vibrant/getar agar suara terdengar lebih nyaring. Vokal tersebut dalam genre metal jarang digunakan, dikarenakan teknik ini lebih sulit dari pada teknik *inhale*. Secara bunyi teknik ini lebih secara power dibandingkan dengan sistem *inhale*. Menghirup karakter suaranya cenderung lemah dari pada mendorong suara ke luar. Pada saat tampil di acara musik metal vokalis juga mencampurkan pernafasan dada dan kepala sebagai olahan menghasilkan suara *piq-squeals* tetapi yang lebih dominan dalam vokal *exhale* menggunakan pernafasan perut.



Gambar 20. Proses keluarnya udara melewati mulut yang menghasilkan teknik ekshale dalam vokal *piq-squeal* (foto :<http://www.bukupedia.net/2015/12/sistem-pernapasan-pada-manusia-mekanisme-pernapasan-volume-udara-pernapasan-dan-frekuensi-pernapasan.html>, diunduh 06 September 2017).

¹⁹ <http://www.bukupedia.net/2015/12/sistem-pernapasan-pada-manusia-mekanisme-pernapasan-volume-udara-pernapasan-dan-frekuensi-pernapasan.html> , diunduh 06 September 2017)

D. Kiat-Kiat Penyuaran Vokal *Piq-Squeals Exhale* dan *Inhale* Versi Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah

Vokalis secara umum, memproduksi suara dengan mempertimbangkan kemerduan, ketepatan nada, serta penjiwaan yang cukup ekspresif. Namun, berbeda dengan musik metal yang cenderung memiliki karakter vokal yang lebih mengutamakan warna suara, seperti halnya teknik vokal *piq-squeals* dalam genre *slamming*. Dalam menyuarakan kedua teknik *piq-squeals* tersebut membutuhkan proses panjang dan berat, dari tenggorokan terasa perih hingga mual. Hal tersebut harus dilalui ketika belajar vokal *piq-squeals* (Wawancara Ridwan Hanafi, 23 Juli 2017).

Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah sebelum belajar mengolah vokal, sering bertukar pikiran dengan vokalis metal lainnya tentang bagaimana cara penyuaran vokal *piq-squeals*. Panggung-panggung metal menjadi ruang pengamatannya, terutama band yang bergenre *slamming* dan vokalis yang menggunakan teknik *piq-squeals*. Tidak hanya itu yang menjadi lahan belajarnya, berikutnya adalah mendengarkan lagu metal dan *slamming* dari *youtube*. Berkat kegigihannya keduanya mendapat banyak pengalaman dan pengetahuan tentang olah vokal suara babi. Terutama pada pengolahan suara yang dikeluarkan dan teknik pernafasan sehingga mampu beradaptasi dengan baik.

Agar suara tepat terjaga dan tidak mengalami luka tenggorokan, disarankan minum ramuan tradisional, seperti jeruk nipis yang dicampur dengan temu lawak, minum-minuman yang kecut, seperti asam Jawa. Kemudian merokok adalah salah satu hal yang mempengaruhi karakter *pig-squeals* menjadi kuat. Teknik ini bukan tanpa resiko, adapun kendala yang dirasakan adalah perih dalam tenggorokan lama kelamaan suara menjadi berubah lebih besar dan serak. Jika suara mulai berubah berlatih secara bertahap dengan menyuarakan dasar-dasar vokal dari *piq-squeals* seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun, melatih suara tersebut harus diimbangi dengan banyak mengkonsumsi air putih agar tenggorokan saat bernyanyi tidak kering dan terjaga setabil suaranya. (Wawancara Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, 4 Desember 2017)



Gambar 21. Aksi panggung Ridwan Hanafi menyuarakan vokal *piq-squeals* (foto: dokumentasi *Killed For Revenge*, 07 Maret 2017).



Gambar 22. Fendi Rahmansyah saat menyuarakan vokal *piq-squeals inhale* di acara *gigs* metal (foto: dokumentasi Muna Rif'atil Akhlaq, 26 Februari 2016)

Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah sebelum latihan, biasanya melakukan pemanasan. Pemanasan vokal sangat penting dalam mengolah suara *piq-squeals*, hal itu bertujuan untuk menghindari cedera tenggorokan saat pentas. Aspek lain yang tidak kalah menariknya vokal *piq-squeals* sebagai *branding* genre *slamming* metal. Hal itu sudah menjadi daya tarik tersendiri baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kondisi tersebut juga menjadi pembeda dari genre metal lain dalam musik metal. Aliran genre *slamming* metal membingkai identitasnya tidak hanya lewat komposisi musikalnya, namun aspek yang terkandung lebih dari itu seperti halnya konten lagu serta tema yang dibawakan juga turut di *branding* sebagai ciri khas identitas vokal *piq-squeals* maupun genre *slamming* metal.

BAB IV

Unsur-unsur Keindahan Vokal *Pig-Squeals*

A. Lirik Lagu yang Serius dan Puitis dalam Genre *Slamming* Metal

Bagi pendengar metal yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh para vokalis genre *slamming*, produksi suara yang dihasilkan terkesan sekedar membuat kebisingan ditelinga dan sekedar citra suara babi. Padahal sebenarnya dibalik suara vokalis itu tersirat ucapan-ucapan lirik yang terkadang serius isinya dan puitis. Kejelasan artikulasi mengucapkan kata-kata lirik memang sangat samar terdengar bahkan nyaris sama sekali tidak jelas. Namun disitulah sebenarnya letak sensasi keindahannya. Seolah-olah pendengar diajak untuk lebih mendalam dan fokus untuk mencari kejelasan dibalik pekikan suara babi yang *unitone* secara ritmik. Mendengarkan vokal *pig-squeals* seperti halnya mengikuti sebuah teka-teki untuk mencari kejelasan lirik yang diucapkan. Hal ini dikarenakan pelafalan lirik secara *pig-squeals* tebingkai dan terbatas oleh karakter bentuk mulut yang menyesuaikan huruf vokal a-i-u-e-o.

Lirik lagu genre *slamming* metal bukan merupakan hal yang dikesampingkan. Pada lirik-lirik lagu *slamming* metal bahkan mampu mengingatkan pada perbuatan dosa manusia dalam kehidupan di dunia. Hal ini membuktikan bahwa lirik *slamming* metal dibuat dengan serius

oleh para pelakunya. Seperti contoh karya lirik kelompok band mancanegara yaitu "Killed For Revenge" dari Ngawi, yang dikenal sebagai kelompok metal yang serius dalam membuat lirik. Beberapa acara metal di wilayah Ngawi dan Surakarta juga menjadi tempat pentas dari band ini, seperti acara Sepetember Brutal Slaughter 1st 2015 (Madiun), Hell Paradise 2016 (Ngawi), Beginning Of Freedom 2016 (Sragen), Kampung Bising 2016 (Boyolali) dan beberapa acara metal lainnya. Salah satu lagunya yang berjudul "*Elegi*", sangat terlihat jelas menampilkan adanya intelektualitas isi lagu yang terkandung di dalamnya, berikut ini adalah lirik lagunya:

"Elegi"

Karya : Killed For Revenge

Kehidupan nyanyian meratapi luka
Kematian kenyataan pahitnya pasti terasa jiwa
Elegi sebuah titik yang tak pernah kau baca
Walau selalu ada di akhir kata

Sebuah kemunafikan ada pada kita dan juga mereka
Semakin nyata tak terbalas
Tuk menjelma tanpa bermimik muka
Menjadi murka keji binasa bodoh semua ada
Kebencian murka sesaat tanpa keadilan
Meraka membuat perih sakit tak terobati
Liarkan elegi dan nurani

Secara singkat isi dari lagu di atas adalah mengingatkan manusia tentang kematian dan dosa-dosa yang pernah diperbuat di dunia. Lirik tersebut dibuat sebagai ungkapan emosi yang dirasakan oleh Killed For Revenge karena sering kali melihat kasus kekejaman dan kekerasan manusia. Mereka menganggap kedua hal tersebut adalah sumber dari kematian dan perbuatan dosa. Sudut pandang dan logika berpikir dalam membuat lirik ini dapat dikategorikan serius karena mengalami beberapa fase pemaknaan terhadap realitas yang dialami manusia di masa kini sebagai sebuah bentuk perilaku manusia. Namun ketika disajikan oleh vokalis, kejelasan kata, kalimat, dan frase lirik ini menjadi tidak terlalu jelas karena diucapkan dengan cara *pig-squeals*. Apalagi ditambah dengan balutan musik metal yang cadas, keras, dan gemuruh yang semakin mengkaburkan kejelasan teks lirik yang serius itu. Lagu bergenre *slamming* sebenarnya mempunyai pesan yang positif bahwa lirik-lirik lagunya menceritakan tentang penyiksaan yang ada di dunia serta memberi semangat jika mendengarkan lagu tersebut. Tetapi karena cara pengungkapannya adalah *pig-squeals*, maka untuk mencapai kejelasan lirik itu pendengar membutuhkan keaktifan untuk mendengar secara seksama dibalik sensasi suara babi yang dilantunkan vokalis *pig-squeals*. (Wawancara Ridwan Hanafi, 27 Agustus 2017)

Keseriusan setiap isi lirik dalam genre *slamming* metal juga diakui oleh Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah yang sering mengalami

proses pembuatan lirik lagu. Keduanya mengaku ketika membuat lirik lagu dibutuhkan proses serius termasuk melakukan pembacaan-pembacaan buku-buku sejarah dan juga penafsiran realitas perilaku kekejaman manusia dimasa kini yang harus cerdas. Berikut ini kutipan pernyataan Ridwan Hanafi terkait pengalaman keseriusannya membuat lirik lagu.

“Dalam lirik lagu yang menggunakan vokal *piq-squeals* referensinya diambil dari musisinya sendiri dari buku-buku bersejarah tentang *genocide* (pembantaian masal) atas kaum yahudi, kemudian bagaimana cara memaknainya serta cara menyuarakan lirik lagu tersebut dengan suara yang pas dengan isi lagu yang ditulis”.

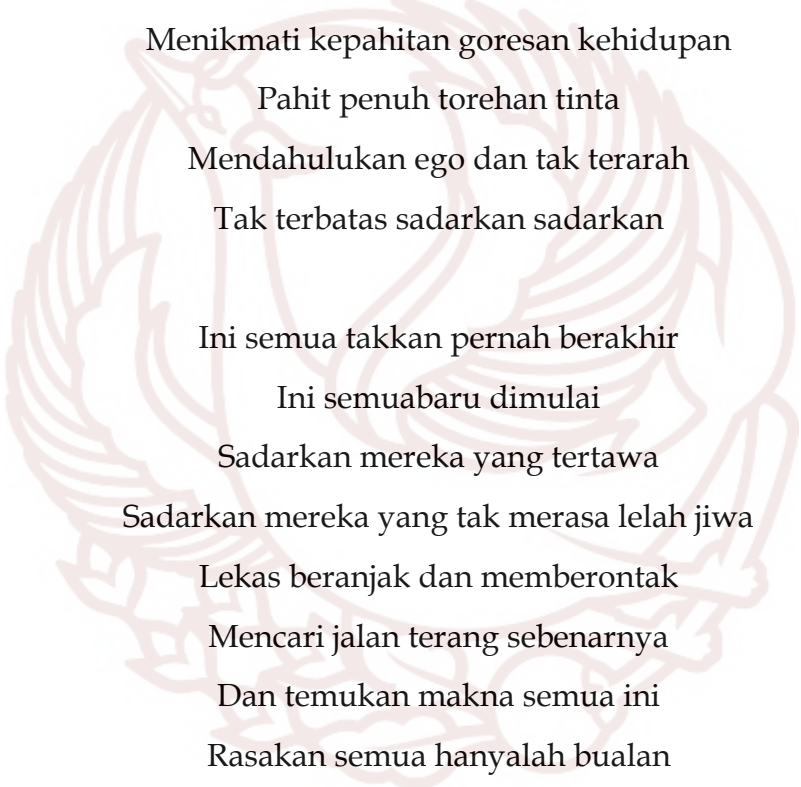
(Wawancara Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, 27 Agustus 2017)

Selain serius dan intelektual, banyak lirik genre *slamming* metal yang dibuat dengan pendekatan sastra atau puitis. Sebagai contohnya adalah lirik dari lagu yang kedua dari hasil pengalaman personel Killed For Revenge yang dikemas menjadi sebuah lirik, yang menceritakan tentang persaingan secara sadis dalam kehidupan. Karya lirik ini menunjukkan adanya kekuatan puisi di dalamnya. Prestasi kelompok band ini juga diapresiasi tinggi pada komunitas metal di wilayah Ngawi. Karya-karya puitisnya di dalam lirik menjadi salah satu daya pikat dari kelompok band ini. Lagu-lagunya dari band Killed For Revenge sebagian besar terinspirasi dari realitas kehidupan di dunia yang bertemakan kesadisan dan penyiksaan yang dikemas secara puitis. Berikut salah satu

lagu mereka yang berjudul “Vendetta” dengan tampilan kekuatan puitis di dalamnya.

“Vendetta”

Karya: Killed For Revenge



Rasakan semua apa yang terjadi
 Menikmati kepahitan goresan kehidupan
 Pahit penuh torehan tinta
 Mendahulukan ego dan tak terarah
 Tak terbatas sadarkan sadarkan
 Ini semua takkan pernah berakhir
 Ini semuabaru dimulai
 Sadarkan mereka yang tertawa
 Sadarkan mereka yang tak merasa lelah jiwa
 Lekas beranjak dan memberontak
 Mencari jalan terang sebenarnya
 Dan temukan makna semua ini
 Rasakan semua hanyalah bualan

Lirik lagu di atas menampilkan bahwa penciptanya sangat mempertimbangkan diksi atau pilihan kata-kata puitis, susunan kalimat yang menggugah rasa ketika membaca atau mendengar saat dibaca, memperhitungkan prinsip bait yang efektif (kalimat selesai dalam satu bait), dan juga akhiran vokal yang representatif seperti halnya membuat

puisi. Tema dan pesan lirik lagu Killed for Revenge ini juga bermakna luas, akan tetapi sebagian besar pendengar akan mengalami persoalan ketika lagu ini disajikan menggunakan vokal *pig-squeals* dalam genre *slamming*. Keindahan puitis dalam lirik ini menjadi tidak dapat tertangkap secara jelas.

Kuatnya unsur puitis dalam lirik-lirik lagu genre *slamming* metal dinyatakan secara tegas oleh Ridwan Hanafi. Menurutnya, bahkan unsur puitis tersebut ditularkan secara turun temurun dari pencipta genre awal *brutal death* metal sebagai kebiasaan dalam berkarya. Nilai sastrawinya bahkan mengandung dimensi kesejarahan dari genre induknya. Berikut adalah pernyataan Ridwan Hanafi tersebut.

“Di dalam musik metal sebagian besar terdapat unsur sastra yang terkandung, untuk genre *slamming* biasanya masih berbau unsur sastra yang masih mengandung buku buku sejarah bergenre *brutal death* metal di *slamming* tersendiri juga ada lirik, jika kita mendengarkan musik suaranya hanya terdengar suara seperti suara babi yang bernada rendah dan tinggi padahal kita kalau mencari lagu tersebut ada suatu lirik lagu berupa kata-kata dan kalimat yang puitis. Cuman kalau dengan vokal *piq-squeals* menjadi seperti dominan dengan kata-kata abstrak atau kadang-kadang juga tidak jelas, tapi disitulah sensasi menikmatinya.”

(Wawancara Ridwan Hanafi, 27 Agustus 2017)

Sebagian besar masyarakat pada umumnya yang mendengarkan vokal *piq-squeals* beranggapan bahwa vokal tersebut hanyalah asal menyuarakan citra suara seperti babi, tidak ada lirik dan tidak ada

lagu. Hal itu memang tidak dipungkiri karena memang sulit menangkap kandungan lirik lagu jika tetap menggunakan vokal *pig-squeals*. Namun, persoalan ini bisa menjadi sangat menarik jika dianggap sebagai sebuah konstruksi misteri menerka isi lagu. Pendengar menjadi dibuat aktif ketika menyimak sebuah pelantunan vokal *pig-squeals*, karena keinginannya memahami isi teks lagu yang berbobot, serius dan puitis. Mendengar vokal *piq-squeals* menjadi indah dari mewujudkan sebagai sebuah peristiwa teka-teki bagi pendengarnya.

B. “Kemerduan” dalam Vokal *Piq-Squeals*

Sebagian besar teknik vokal dikembangkan bertujuan untuk dapat menyanyikan lagu dengan suara merdu. Seperti halnya vokal dalam genre *slamming* yaitu *piq-squeals*, berbagai teknik dikembangkan secara otodidak untuk mencapai tataran suara yang “merdu” dalam konsepsi khusus genre *slamming* metal. Nilai kemerduan suara vokal *piq-squeals* tentu berbeda dengan kosepsi merdu dalam tataran vokal umum. Nilai “kemerduan” *piq-squeals* bahkan kontradiksi dengan tataran merdu pada vokal umum.

Beberapa kriteria kemerduan suara *piq-squeals* dapat dihayati oleh orang-orang yang sudah memiliki pengetahuan dan tertarik pada genre metal. Kriteria tersebut antara lain diungkapkan oleh Ridwan Hanafi berikut ini.

“Vokal *piq-squeals* berbeda dengan teknik vokal lainnya, *piq-squeals* yang merdu dan bagus adalah *piq-squeals* yang “mbabi banget” (sangat mirip suara babi), suara lebih *cadas* dan lebih buram (samar-samar) jika diperdengarkan. Semakin buram suara *piq-squeals* semakin brutal suasana kejam yang terjadi ketika manggung dalam genre *slamming*, jadi makin baik dan enak”.

(Wawancara Ridwan Hanafi, 19 Juli 2017)

Pernyataan Ridwan di atas menunjukkan adanya kriteria merdu pada praktik vokal *piq-squeals* antara lain adalah nilai kemiripan dari citra suara yang dihasilkan dengan sumber referensi suara yang ditiru yaitu suara babi. Mengeksplorasi berbagai teknik dan penyuaran vokal menjadi material yang menentukan kualitas kemerduan dalam kriteria ini. Selain dari kualitas citra suaranya, nilai kemerduan juga dapat dilihat dari intensitas volume suara keras yang dihasilkan atau dalam ungkapan Ridwan menyebut kata “*cadas*”. Menghasilkan suara dengan intensitas keras secara *piq-squeals*, sangat sulit untuk dicapai. Maka akan dianggap baik, ketika seorang vokalis mampu menghasilkan suara dalam intensitas volume keras. Berikutnya sebagai kriteria terakhir kemerduan vokal *piq-squeals* adalah tingkat “buram” dalam mengucap lirik. Buram atau kejelasan yang samar-samar dalam konteks pengucapan lirik lagu rupanya menjadi sebuah capaian baik dalam praktik vokal *piq-squeals*.

Tingkat keindahan dalam kriteria di atas dapat dicapai dengan proses belajar individual yang telaten. Membiasakan pita suara dan organ produksi suara lainnya dalam menyuarakan vokal *piq-squeals* menjadi faktor utama keberhasilan mencapai tataran kemerduan seperti yang

dimaksudkan Ridwan Hanafi. Proses berlatih yang harus mengupayakan penemuan teknikal secara mandiri menjadi keindahan tersendiri bagi banyak pelaku metal. Biasanya berlatih vokal hanya dengan satu cara yaitu suara dihasilkan dari udara dalam tubuh dikeluarkan melalui mulut, tetapi berbeda untuk vokal *piq-squeals*. Ada dua cara yaitu menyuarakannya secara *inhale* atau suara diperoleh dari udara luar yang dimasukan dalam tubuh melalui mulut, dan *exhale* atau suara yang didapat dengan mengeluarkan udara dari dalam tubuh. Sebenarnya perbedaan ini menjadi estetika dalam vokal *piq-squeals* tetapi, kebanyakan orang hanya melihat dari bentuk suara dan resiko belajar. Olah vokalnya bahkan dipercaya merusak pita suara. Anggapan tentang tidak adanya estetika dalam vokal *piq-squeals*, rupanya bisa salah. Vokal yang kasar dan jika diperdengarkan tidak jelas liriknya ternyata memiliki kategori baik dan buruk.

C. Penghayatan dan Ekspresi Vokalis Terhadap Lirik Lagu Menggunakan Vokal *Piq-Squeals*

Vokalis *slamming* metal sangat penting untuk memaknai dan mendalami lirik lagu yang dinyanyikan. Pendalaman lirik tersebut sangat menentukan cara menyampaikan pesan lagu tersebut kepada pendengar, ekspresi suara, dan ekspresi tubuh vokalis. Beberapa hal tersebut bahkan terkadang menentukan tersampainya pesan penting yang terkandung

di dalam lagu. Tidak mudah membuat pendengar menjadi mengerti tentang arti dari lagu tersebut dengan olah vokal *piq-squeals* yang berbeda pada umumnya.

Salah satu ciri khas genre *slamming* terdapat pada ritme yang digunakan tidak terlalu rumit seperti genre metal pada umumnya saat mengiringi vokal *piq-squeals*. Namun, ciri khas yang paling menonjol terletak pada suara babi atau *piq-squeals*. Kebanyakan jenis vokal metal hanya memodifikasi teriakan sebagai teknik penyuaranya. Walaupun berbeda, vokal *piq-squeals* dan genre *slamming* metal sangat ditunggu-tunggu oleh penggemarnya. Dilihat dari salah satu komunitas penggemar musik metal yang bernama “Ngawi Slamming Death Metal” yang secara spesial hadir sebagai penggemar khusus genre *slamming* metal. Hal ini juga dapat berarti bahwa, adanya apresiasi kegemaran dalam mendengar genre musik *slamming* metal dan vokal *pig-squeals*.



Gambar 22. Suasana penonton dan komunitas “Ngawi Slamming Death Metal” di acara gigs metal (foto: Muna Rif’atil Akhlaq, 08 November 2015).

Fenomena band *slamming* saat *perform* membuat ketertarikan tersendiri bagi penonton. Ketukan-ketukan *slow motion* atau *down tempo* yang akan direspon dengan melakukan gerakan *headbang* atau jogetan kepala. Semakin lambat ritme lagu maka gerakan kepala akan melambat mengikuti irama musik. Dalam hal ini personil band *slamming* menunjukkan suasana brutal dalam panggung kepada penonton. Titik klimaks atau puncak kenikmatan ada pada bagian ketukan *beat* ketika mulai melambat. Sensasi yang dirasakan saat menikmati bagian tersebut membuat pendengar ingin mengikuti musik *slamming* dengan penuh emosi, tetapi setelah melewati fase tersebut bisa merasa membosankan. Jika orang menikmati lagu bergenre *slamming* fase dalam lagu semakin naik dan kencang ritme lagu secara tidak sadar akan sampai pada suara *piq-squeals* yang berbeda. Pada suara tersebut suasana yang terjadi akan semakin menarik dan brutal. Penggemar maupun penonton membenturkan badan atau sesuatu disekelilingnya akibat suasana yang tercipta ketika musik dimainkan (Wawancara Krisna, 24 Februari 2017).



Gambar 23. Aksi penonton saat *headbang* dalam menikmati musik *slamming* (foto: Suselo Jati, 20 November 2016).

Sebagian penonton yang datang di acara *gigs slamming* metal hanya sekedar menikmati lantunan musik dan vokal *piq-squeals* tanpa mengetahui pesan yang terkandung dalam lirik. Hal tersebut merupakan tugas dari vokalis agar pesan dalam lagu dapat tersampaikan kepada pendengar namun dalam nilai kemerduan yang tepat yaitu jelas citra suara babinya, keras intensitas volumenya, dan buram atau tidak terlalu menjelas-jelaskan artikulasi kata atau kalimat lirik.

Selain hayatan terhadap pesan lagu, ekspresi vokalis ketika melantunkan vokal *piq-squeals* juga menjadi bagian penting dalam keindahan pertunjukan musik *slamming* metal. Berikut penjelasan vokalis *piq-squeal* dalam menyampaikan pesan lagu melalui media ekspresi tubuh di panggung genre *slamming* metal :

1. *Gesture*

Bentuk interaksi antar vokalis dan penonton sangat penting dalam bernyanyi. Suara yang dikeluarkan dan didengar menjadi hal mutlak yang dilakukan seorang vokalis. Menyuarakan vokal *piq-squeals* seperti pekikakan babi biasanya vokalis juga menggunakan komunikasi non-verbal dalam lagu. Cara menyampaikan pesan lagu tersebut tercermin dari bahasa tubuh atau *gesture*. Salah satu alasannya sebagian besar penonton genre metal tidak mengerti isi dari lagu karena lirik serta intonasi yang tidak jelas. Suara *piq-squeals* yang terdengar dominan adalah huruf “i” sebagai ciri khas vokalnya. (Wawancara Ridwan Hanafi, 27 Agustus 2017)

Setiap vokalis metal mempunyai cara masing-masing dalam menggunakan *gesture* dalam bernyanyi di atas panggung. *Gesture* merupakan gerak isyarat tubuh yang terbawa oleh keinginan menyampaikan pesan lagu. Melihat gerakan tersebut penonton diharapkan mengerti dengan tema lagu. Perilaku dengan melompat-lompat dan posisi kepala merunduk mengikuti irama musik merupakan cara Ridwan Hanafi memberi informasi mengenai pesan lagu yang terkandung dengan menggunakan teknik vokal *exhale*. Disisilain, bertujuan untuk menarik respon emosional penonton dan memberi kesan brutal yang melekat pada genre *slamming* metal. (Wawancara Ridwan Hanafi, 27 Agustus 2017)



Gambar 24. Gesture Ridwan Hanafidiatas panggung gigs metal
(foto: dokumentasi *Killed For Revenge*, 27 Juli 2017).

Gerak tubuh juga sangat berpengaruh terhadap suasana dalam konser musik metal yang didukung oleh gerak personil lainnya dengan gaya beringas saat memainkan instrumennya. Ketika sekelompok penonton melakukan *headbang* di depan panggung karena terprovokasi oleh gerak pemain musik, secara tidak sadar orang yang melihat menjadi terbawa dengan sajian musik yang ditampilkan band *slamming* metal tersebut. Disisi lain gerak tubuh dalam menyanyikan vokal *piq-squeals*

sangat penting terhadap penyampaian ekspresi pesan lirik dari vokalis kepada penonton dalam melihat konser musik metal.

Menurut Fendi Rahmansyah, sebagian besar perilaku vokalis *piquesqueals* meniru dari melihat video-video band *slamming* metal dunia di internet dan acara-acara *gigs* metal. Gesture tubuh vokalis metal dunia dianggap menjadi tolak ukur gaya *perform* bagi vokalis. Melihat video band metal khususnya penyuaran dan *gesture* vokal kegunaannya sebagai pembanding untuk membedakan gaya bernyanyi agar mempunyai ciri khas tersendiri dari vokal metal lainnya. Biasanya video untuk menjadi acuan dalam gaya bernyanyi adalah band luar negeri karena genre *slamming* tercipta dari New York dan kualitas aransemen musiknya lebih disukai pecinta genre metal. (Wawancara Fendi Rahmansyah, 19 Juli 2017)

Menurut Robi Ibnu gerakan vokalis dapat menggambarkan kesan lagu yang dinyanyikan walaupun suara yang dikeluarkan tidak jelas. Pengalaman menonton konser musik metal sebagian besar vokalis saat diatas panggung yaitu dengan mengepalkan tangan seperti orang marah dan melakukan gerakan-gerakan sesuai irama musik yang dibawakannya (Wawancara Robi Ibnu, 12 Desember 2017).



Gambar 25. Gesture Fendi Rahmansyah di atas panggung selaku vokalis genre *slamming* (foto: Muna Rif'atil Akhlaq, 20 November 2016).

2. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah atau merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang vokalis kepada orang yang mengamatinya. Seperti halnya vokalis dalam bernyanyi, ekspresi mimik wajah sangat dibutuhkan untuk menjelaskan suasana menghayati lagu serta menyampaikan isi lagu tersebut kepada pendengar. Secara tidak sadar hal tersebut menjadi salah satu kunci seorang vokalis dalam mendalami lagu tersebut. Namun, ekspresi wajah vokalis pada genre metal berbeda dengan vokalis pada umumnya. Menurut Fendi Rahmansyah vokal *piq-squeals* dalam genre *slamming* ekspresi wajah ketika menyanyikan lagu terlihat sadis serta seperti orang marah. Hal tersebut didukung dengan tema lagu yang menggambarkan

tentang penyiksaan dan bentuk vokal yang tidak jelas artikulasinya (Wawancara Fendi Rahmansyah, 27 Agustus 2017).

Mimik wajah sangat diperlukan dalam setiap penampilan apalagi bagi vokalis digenre *slamming* metal. Mimik wajah sadis, dingin, brutal dan ganas, memberi penegasan tentang tema lirik lagu tentang pembunuhan, pembantaian, dan bentuk-bentuk kekejaman manusia lainnya. Mimik wajah diatas panggung terlihat garang, ditambah dengan otot wajah dan tenggorokan saat menyanyikan lagu tersebut yang terlihat seperti orang marah, maka pesan keganasan lirik lagu akan terdukung untuk dimengerti penikmatnya. Kadang mimik wajah semacam ini secara tidak sadar muncul dengan sendirinya. Mimik wajah serta otot akan lebih terlihat karena kebutuhan tenaga dalam menyanyi yang pada akhirnya terangkum menjadi sebuah ekspresi ganas dan beringas. (Wawancara Ridwan Hanafi, 27 Agustus 2017)



Gambar 26. Mimik wajah Ridwan Hanafi saat *perform* di acara musik metal (foto: dokumentasi *Killed For Revenge*, 23Juli 2017).



BAB V PENUTUP

KESIMPULAN

Pada bab ini akan dinyatakan ringkasan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang merupakan kesimpulan menyeluruh dari seluruh paparan laporan skripsi. Pertama, vokal *piq-squeals* pada genre *slamming* metal merupakan sebuah karakter vokal metal yang mengedepankan tiruan citra suara babi dan elemen ritmik sebagai ekspresi musikalitasnya. Persoalan nada maupun kontur melodi bukan menjadi bagian dari karakter, karena vokal *piq-squeals* dilantunkan secara *unitone*. Pada pengetahuan teknik penyuaran *piq-squeals* terdapat dua sistem pokok yang mendasari praktik, yaitu (1) sistem pelafalan atau pelaguan tujuh huruf vokal yaitu ee-oe-ue-ae-ei-oi dan oo. Pengetahuan praktik yang terlibat dalam sistem pelafalan ini meliputi konstruksi bentuk mulut dan posisi lidah yang khas guna memproduksi artikulasi pengucapan huruf vokal tersebut dengan karakter suara tiruan babi. (2) Sistem pernafasan yang terdiri dari dua macam teknik yaitu *exhale*; penyuaran dengan cara menghembuskan nafas dari dalam tubuh melalui mulut dengan tekanan pada otot perut dan *inhale*; penyuaran dengan cara menghirup udara dari luar sampai masuk ke mulut dengan tekanan otot rongga antara diafragma dan dada.

Kedua, unsur-unsur keindahan dari vokal *piq-squeals* ternyata terletak pada beberapa hal yang antara lain adalah, (1) adanya keseriusan lirik yang puitis di balik pelantunan vokal *piq-squeals* yang artikulasinya justru mengkaburkan kejelasan teks lirik. Kenyataan pertunjukan musik *slamming* metal dengan vokal *piq-squeals* rupanya menciptakan sensasi penikmatan yang mengajak untuk aktif dan serius dalam mendengarkan vokal. Ketidakjelasan artikulasi kalimat lirik dengan cara penyuaran *piq-squeals* merupakan kesengajaan agar pendengarnya aktif mendengar dan kemudian mau mencari dan membaca teks lirik. (2) Adanya nilai “kemerduan” dalam vokal *piq-squeals*. Pada pengetahuan empiris pelaku *slamming* metal rupanya ada tingkatan baik dan buruk sebuah pelantunan vokal *piq-squeals*. Vokal *piq-squeals* yang baik adalah (a) mampu menampilkan citra suara babi yang sangat mirip, (b) mampu dilakukan dengan suara lantang atau intensitas volume suara besar, atau dalam bahasa pelaku disebut “cadas”, dan (c) buram, yaitu suara yang mampu mengkaburkan kejelasan artikulasi lirik dengan baik. Kemudian unsur keindahan yang ketiga adalah (3) *gesture*, mimik dan gerak tubuh vokalis saat melantunkan vokal *piq-squeals*. Pelantunan vokal *piq-squeals* yang sulit dan membutuhkan tenaga dan ketegangan otot, terkadang secara tidak sadar membuat vokalis memunculkan efek *gesture*, mimik wajah dan gerak tubuh yang khas, akhirnya efek tersebut semakin menambah nilai

kegarangan dari sebuah pementasan musik yang menjadi semangat dari genre *slamming* metal karena membicarakan tentang tema-tema kekejaman manusia.



DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Baker, George. *The Common Sense Of Singing*. New York: The Macmillan Company, 1963.
- Indarjaya, Puput. "Pembentukan Gaya Vokal Pada Metal". Skripsi S1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Petunjukan. Institut Seni Indonesia (ISI), 2013.
- Jamalus. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- M. Soeharto. *Membina Paduan Suara Dan Grup Vokal*. Jakarta: PT GRAMEDIA JAKARTA, 1978.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Negarawati, Chriesta. "Implementasi Konsep Epik Metal Dalam Pembentukan Lirik Lagu (Studi Kasus Band Lord Symphny Dalam Lagu The Journey And Release)". Skripsi S1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Petunjukan. Institut Seni Indonesia (ISI), 2012.
- Soewito M., D. S. *Teknik Termudah Belajar Olah Vokal*. Jakarta: Titik Terang, 1996.
- Sora, Budi. *Nectoblack: Temanggung Black Metal Holizine*. Temanggung: Budi Sora, 2003.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir, 2014.

Utomo, Bagus Tri Wahyu. "Etnografi Black Metal Jawa (Studi Kasus Kelompok Musik Makam Surakarta)". Skripsi Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia (ISI), 2014.

Utomo, Bekti Setyo. "Karya Musik Youth kelompok Musik Soloensis: Kajian Proses Penciptaan Dan Makna Teks Lagu)". Skripsi S1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia (ISI) 2017.

Waworuntu, Amira. "THE SEMIOTICS OF SCREAMING: Sebuah Studi Mengenal Inkorporasi Teknik Vokal Berteriak dan Lirik Lagu Pada band Metalcore". Skripsi S1 Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Politik. Universitas Indonesia, 2011.

B. Webtografi

<http://area-frontal.com/sejarah-dibalik-genre-slam-death-metal-part-i/> diunduh 24-02-2017 pukul 19.59 WIB

<http://atheisblackmetal.blogspot.co.id/2010/12/pig-squeal-training-melatih-vokal.html>, diunduh 15-08-2017

<http://dsetiawan.mhs.narotama.ac.id/music/sejarah-musikdeathcore/> November 2017 pukul 12.47 WIB

<http://gajrot.blogspot.co.id/2011/12/teknik-vokal-metal.html> diunduh tanggal 12-03-2017 pukul 18.23 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Ekspresi_wajah 13.27 diunduh 8-11-2017 pukul 13.27

<https://nganjukunderground.co.id/> diunduh 13-07-2017 pukul 23.53 WIB

<http://www.bukupedia.net/2015/12/sistem-pernapasan-pada-manusia-mekanisme-pernapasan-volume-udara-pernapasan-dan-frekuensi-pernapasan.html> , diunduh 06-09-2017)

<http://www.google.co.id/amp/s/halosehat.com/tipskesehatan/kesehatan-tubuh/penyebab-tubuh-kekurangan-oksigen/amp> diunduh pada pukul 10.57 WIB

https://www.metalarchives.com/bands/Waking_the_Cadaver/64723 diunduh 14-07-2017

<http://mobile.twitter.com/gnfi/status/400558614152097792> diunduh tanggal 06-12-2017 pukul 18.38 WIB

Vuluectomy (official)-HomeFacebook diunduh 06-12-2017 pukul 19.28 WIB

C. Narasumber

1. Ridwan Hanafi : Vokalis *piq-squeal ekshale* dalam kelompok musik *Killed For Revenge*
2. Fendi Rahmansyah : Audisioanl vokalis *piq-squeal inhale* band metal
3. Krisna Bhaskara : Pengamat musik metal
4. Robie Al-amin Ibnu Arrosyid : Penggemar genre *slamming*

GLOSARIUM

- Additional Player* : Pemain tambahan dari sebuah band.
- Branding* : Tanda atau simbol yang dibuat dengan tujuan untuk mengidentifikasi barang atau jasa.
- Suara buram : Suara yang mampu mengkaburkan kejelasan artikulasi lirik.
- Cadas : Keras dan kuat.
- Cengkok : Suara yang meliuk-liuk.
- Deathcore : Genre metal dari genre Metalcore yang terinspirasi Death Metal dan Hardcore Punk.
- Distorsi : Perangkat elektronik yang mengubah bagaimana sebuah alat musik atau sumber audio lainnya (efek) yang digunakan pada gitar listrik, bass listrik dan instrument yang diamplifikasi.
- Doble Kick* : Suatu cara memainkan *doble* pedal (pedal ganda) dengan menggunakan kedua kaki untuk menghasilkan tempo yang cepat dan rapat pada bass drum.
- Down tempo* : Tempo lambat

- Genre* : Pengelompokan musik sesuai dengan kemiripan satu sama lain. Genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik.
- Gigs* : Suatu acara musik yang diadakan untuk tujuan menghibur penonton.
- Growl* : Teknik yang memiliki nama lain yaitu "*Scream Rendah*" atau menggeram karena pada dasarnya teknik ini seperti *scream*, Perbedaannya dari keadaan mulut saat melakukannya. Vokal *growl* bentuk mulut harus dibentuk seperti pelafalan huruf " O " sehingga suara yang dihasilkan menjadi rendah.
- Grunt* : Teknik olah vokal dengan cara menghisap atau menyedot yang menghasilkan suara seperti monster/menggerutu bernada tinggi.
- Headbang* : Aktivitas yang membutuhkan kekuatan berlebihan saat menggerak-gerakkan kepala ke atas ke bawah, sesuai dengan hentakan musik keras.
- Ikon* : Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan.
- Kromatik* : Suatu skala yang berjarak setengah nada.

- Low Frefrekuensi* : Frekuensi rendah.
- Otodidak* : Orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri.
- Piq-Squeals* : Gaya vokal seperti suara “Babi Menjerit” atau “Pekikan Babi”.
- Riff palm-mute* : Teknik permainan gitar dimana meredam getaran yang dihasilkan oleh senar menggunakan sisi telapak tangan.
- Scream* : Teknik vokal berteriak yang menggunakan teknik vibrato (suara getar) dalam penyuarannya.
- Slow motion* : Gerak lambat
- Sub genre* : Bagian dari beberapa genre yang sejenis.
- Unitone* : Memainkan nada dalam satu suara.
- Vibrasi* : Suatu bentuk suara yang bergetar dan bergelombang dalam teknik olah vokal.
- WhatsApp* : Aplikasi pesan singkat lewat media *online*.

LAMPIRAN



Proses Latihan Vokal Ridwan Hanafi di Dalam Studio Musik (Foto: Andhika Rifki M.)



Aksi Fendi Rahmansyah Saat Menyuarakan Vokal *Piq-Squeals* (Foto: Muna Rif'atil Akhlaq)



Krisna Bhaskara Selaku Pengamat Musik Metal (Foto: Suselo Jati)



Icon Band Slamming Menggambarkan Binatang Babi Sebagai Ciri Khas Vokal
Piq-Squeal (Foto: Screenshot Youtube)



Icon Band Slamming Menggambarkan Tentang Kesadisan (Foto: Screenshot
Youtube)



Tema Lagu Genre Slamming Menceritakan Tentang Kevulgaran Sesuai Dengan Icon Pada Band Slamming (Foto: Screenshot Youtube)



Gambar Pembunuhan Serta Darah yang Bercucuran Sering Kali Dipakai Sebagai Icon Grup Band Slamming (Foto: Screenshot Youtube)



Penampilan Killed For Revenge dengan Ridwan Hanafi di Salah Satu Acara Musik Metal (Repro: Instagram Killed For Revenge)



Peform Killed For Revenge Bersama Fendi Rahmansyah di Acara Gigs Metal
(Repro: Instagram Killed For Revenge)



Panflet Killed For Revenge Dalam Acara "September Brutal Slaughter 1st"
(Dokumentasi band Killed For Revenge)



Acara musik metal “Hell Paradise II” yang diikuti Killed For Revenge (Foto: Dokumentasi Killed For Revenge)



Panfleat Pentas Killed For Revenge di Gedung Kartini Sragen (Foto: Dokumentasi Killed For Revenge)

VIDIO

BIODATA MAHASISWA

Nama : Andhika Rifki Megantoro
Tempat/Tgl Lahir : Blitar, 22 maret 1996
Alamat : Dsn. Sidorejo RT 04/02 Kec.
Ponggok Kab. Blitar
Email : andhika.rifki95@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN SIDOREJO 01 2001-2007
2. SMPN 01 PONGGOK 2007-2010
3. SMAN 01 PONGGOK 2010-2013
4. Institut Seni Indonesia Surakarta 2013-2018

Pengalaman Organisasi

Tahun	Organisasi
2008-2010	Anggota OSIS SMP 01 Ponggok
2010-2012	Pengurus divisi alat musik di SMAN 01 Ponggok
2013-2015	Aktif dalam UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Band
2014	Keanggotaan sebagai penyusun acara di ALL ETNO #12
2014-2015	Pengurus Divisi Penalaran Hima (Himpunan Mahasiswa) Etnomusikologi

Pengalaman Berkesenian, Seminar dan Bekerja yang Pernah Diikuti

1. Ikut dalam perkumpulan kelompok musik kulintang pada tahun 2004-2005
2. Tergabung dalam kelompok musik Anarcys yang telah menjadi pengisi acara-acara pensi tahun 2008-2010
3. Ikut dalam salah satu Event Organizer L.A Light di Sambi dan Kediri pada tahun 2010
4. Pernah tergabung di salah satu Event Organizer dibidang pengelolaan musik di Nakata Music Studio tahun 2010-2012
5. Ikut dalam kontrak manajemen musik L.A Light sebagai band pengisi yaitu Orlen band pada tahun 2010-2012

6. Tergabung dalam kelompok musik D'SaosSKAcang sebagai band SKA yang mempunyai pengalaman sebagai pengisi acara-acara pensi sekolah dan event reggae maupun SKA pada tahun 2010-2011
7. Pernah tergabung dalam kelompok musik Kriting Tresno dan Killed For Revenge, Infected Soul dan Aby and Friend, yang telah mempunyai pengalaman bermusik dalam pentas di area ISI Surakarta dan luar Solo pada tahun 2013-2016
8. Tergabung dalam kelompok musik Etno 13 yang telah mempunyai pengalaman bermusik dalam pentas seni baik di kampus ISI Surakarta, serta di Solo sekitarnya.
9. Ikut dalam seminar nasional "Generasi Muda dalam Budaya Jawa" yang diselenggarakan di Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2013
10. Mengikuti seminar Kewirausahaan "Berbisnis Dalam Karya" di Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2014
11. Ikut serta dalam kepanitiaan Perayaan Perayaan 270 tahun Kota Solo Pertunjukan Tari Kolosal 270 Penari Profesional pada tahun 2015
12. Pengisi Acara Festival Musik Nusantara dalam acara Etnomusiklopedia #2 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2015

13. Panitia event “Solo Jamming Percussio.” di Balaikambang pada tahun 2015
14. Panitia event “Grow And Thrive” dalam acara bazar seni ajang kreatif mahasiswa di Kampus 2 Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2016
15. Owner usaha bagian produksi minyak rambut yaitu Konslide Pomade
16. Bekerja bagian pengemasan barang di salah satu usaha rumahan minyak rambut Bear Pomade di Jebres pada tahun 2016
17. Ikut dalam produksi bagian sablon di rumah Asep Sablon yang memproduksi kain menjadi kaos di area Solo
18. Penjual motor vespa antik di area Solo dan Jogja pada tahun 2014
19. Berwirausaha dalam bidang penjualan sepatu sneakers dan baju distro pada tahun 2015
20. Penjaga distro dan *reseller* di FireFly distro area UMS Solo
21. Berwirausaha bidang makan sebagai penyetok jajanan di beberapa wedangan area Solo.